



**PEREMPUAN MINANGKABAU DI RANTAU:
TETAP BERDAYA DENGAN MODIFIKASI
MATRILINI, *PATRIARCHAL BARGAINS*, DAN
FLEKSIBILITAS IDENTITAS**

Prof. Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D.

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Kewilayahan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 13 Desember 2023



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probatum, Justitia

fakultas
ILMU
PENGETAHUAN
BUDAYA

**PEREMPUAN MINANGKABAU DI RANTAU:
TETAP BERDAYA DENGAN MODIFIKASI
MATRILINI, *PATRIARCHAL BARGAINS*, DAN
FLEKSIBILITAS IDENTITAS**

Prof. Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D.

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Kewilayahan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 13 Desember 2023

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum wa-rahmatullahi wa-barakatuh
Salam sejahtera bagi kita semua,

Yang terhormat,
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Republik Indonesia,
Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset
dan Teknologi Republik Indonesia,
Ketua, Sekretaris dan para Anggota Majelis Amanat Universitas
Indonesia,
Rektor beserta para Wakil Rektor Universitas Indonesia, dan
Sekretaris Universitas,
Ketua, Sekretaris dan para Anggota Senat Akademik Universitas
Indonesia,
Ketua, Sekretaris dan para Anggota Dewan Guru Besar
Universitas Indonesia,
Ketua, Sekretaris dan para Anggota Dewan Guru Besar Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas
Indonesia,
Para Dekan dan Pimpinan Sekolah di lingkungan Universitas
Indonesia,
Ketua, Sekretaris dan para Anggota Senat Akademik Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,
Para Wakil Dekan, Ketua Departemen, Ketua Program Studi,
Staf Pengajar, Staf Kependidikan dan seluruh Sivitas
Akademik di lingkungan FIB UI,
Para Undangan, keluarga, kolega, serta hadirin yang saya
hormati.

Rasa syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, kita dapat bertemu dalam keadaan sehat walafiat di acara penting ini.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar saya yang berjudul : ”Perempuan Minangkabau di Rantau: Tetap berdaya dengan modifikasi matriline, *patriarchal bargains*, dan fleksibilitas Identitas”. Pidato ini saya mulai dengan menghadirkan sebuah pepatah Minangkabau:

*Bundo Kanduang (Bundo Kanduang),
Limpapeh Rumah nan Gadang (Tiang utama Rumah yang
Besar¹),
sumarak dalam nagari (penyemarak di dalam nagari²)
hiasan di dalam kampung (hiasan di dalam kampung)³*

¹ *Rumah Gadang*, yang berarti rumah besar, adalah rumah tradisional Minangkabau. Disebut demikian karena tidak hanya besar dan panjang, tapi juga karena dihuni oleh beberapa keluarga batih dalam satu keturunan berdasarkan garis ibu, Rumah adat Minangkabau juga dikenal dengan istilah *Rumah Bagonjong*, dikarenakan bentuk atapnya yang menyerupai tanduk kerbau

² Terminologi *nagari*, yang berasal dari bahasa Sansekerta, ditujukan kepada teritori paling kecil dengan otoritas dan independen penuh dalam tatanan Alam Minangkabau. Diasumsikan kata ini mulai digunakan sekitar abad 12 oleh para penguasa Hindu-Jawa untuk merujuk pada kerajaan-kerajaan kecil, yang berdiri pada waktu itu (Westernenck, 1981:1-2)

³ Dikutip dari laman you tube “Petatah-petitih minang, Bundo Kanduang Limpapeh Rumah Gadang” <https://youtu-be/xMr6X4ZpTTA?si=q KDOW3 dNJ2JmVI5I>. Diunduh tanggal 9 November 2023.

Pepatah Minangkabau di atas menggambarkan peran-peran penting perempuan dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistim kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan dan warisan melalui garis perempuan. Keberdayaan perempuan Minangkabau telah menjadi salah satu motif kuat dalam banyak penelitian terkait Minangkabau, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Tanner (1974), Ng (1987), Van Reenen (1996), Stivens (1996), Blackwood (2000), Krier (2000), Sanday (2002), Hadler (2009), dan Elfira (2015, 2017, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkat penerapan prinsip-prinsip matrilineal yang dianut, kaum perempuan Minangkabau memainkan peran-peran yang signifikan dalam masyarakat Minangkabau. yaitu sebagai pembawa garis keturunan, pemilik *harato pusako* (harta pusaka) dan *Rumah Gadang*, serta penentu terlaksananya keputusan yang telah dibuat oleh kaum laki-laki dalam posisi sebagai *panghulu* atau kepala Adat. Pepatah di atas menjadi pembuka pembahasan tentang keberdayaan perempuan Minangkabau di rantau. Tapi, siapakah Minangkabau? Adat? Dan *pai marantau* itu?

Hadirin yang saya hormati,

‘Minangkabau’ merepresentasikan beberapa hal: teritori, budaya, dan suku-bangsa. Catatan sejarah tertua yang menyebut Minangkabau adalah *Desawarnana (Nagarakrtagama)*, yang ditulis pada tahun 1365 oleh Mpu Prapanca, seorang pencatat sejarah dari kerajaan Majapahit. Pada teks ini Minangkabau dituju sebagai *Manangkabwa* (Robson, 1995:33). Ada beberapa

versi terkait arti dan asal kata Minangkabau. Salah satu versi menyatakan bahwa nama Minangkabau berasal dari kata *Minnaga Tamwan* dan *Pinang Khabu*. Menurut Purbacaraka, arti dari kata itu adalah pertemuan dari dua muara sungai, yaitu Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Sedangkan Van de Tuuk berpendapat bahwa arti kata itu adalah asal tanah (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, 2000: 22). Merujuk sebuah *tambo* (histografi tradisional Minangkabau), Minangkabau berasal dari kata *manangkabau* yang berarti “kerbau yang menang”.⁴ Berdasarkan hasil penelitian lapangan, arti kata Minangkabau versi *tambo* ini tampaknya lebih dikenal dan dipercayai oleh sebagian besar masyarakat di Alam Minangkabau.

Pusat Alam Minangkabau terletak di lereng gunung Merapi (sebuah gunung berapi dekat kota Bukittinggi-Sumatera Barat), dinamai *darek* (darat). *Darek* dikenal juga sebagai “*Tana Asa* (Tanah Asal)” Minangkabau. Dalam perkembangan selanjutnya Provinsi Sumatera Barat dikenal, terutama oleh orang-orang Indonesia, sebagai kampung halaman suku Minangkabau. Padahal, menurut *Tambo Minangkabau*⁵,

⁴ Arti ini didasarkan pada sebuah kisah tentang sebuah kompetisi antara seekor kerbau milik rakyat Minangkabau dengan kerbau milik utusan kerajaan Majapahit. Hasil dari kompetisi, yang dimenangkan oleh kerbau rakyat Minangkabau, membebaskan rakyat Minangkabau dari okupasi kerajaan Jawa tersebut (Elfira, 2009).

⁵ Terkait luas wilayah Minangkabau disebutkan: “*Nan saliliak gunuang Marapi, saedaran gunuang Pasaman saajar Sago jo Singgalang sampai Talang jo Kurinci. Dari Singkarak nan badankang, hinggo buayo putih daguak sampai ka pintu Roji Ili, durian ditakuak rajo. Sipisau-pisau anyuik,*

persebaran wilayah Minangkabau lebih luas daripada provinsi Sumatera Barat. Wilayahnya tidak hanya meliputi sebagian besar wilayah provinsi Sumatera Barat, tapi juga meliputi beberapa bagian dari provinsi Riau, Bengkulu, dan Jambi (Elfira, 2015:90). Identifikasi Provinsi Sumatera Barat dengan Adat Minangkabau telah semakin diperkuat dengan terbitnya *Undang Undang Nomor 17 tahun 2022 tentang provinsi Sumatera Barat* yang menyatakan bahwa:

” Adat dan budaya Minangkabau berdasarkan pada nilai falsafah, adat basandi Syara’, Syara’ basandi Kitabullah sesuai dengan aturan adat salingka nagari yang berlaku. Serta kekayaan sejarah, bahasa, kesenian, desa adat/nagari, ritual, upacara adat, situs budaya dan kearifan lokal yang menunjukkan karakter religious dan ketinggian adat istiadat masyarakat Sumatera Barat.”⁶

Merepresentasikan Adat Minangkabau dengan provinsi Sumatera Barat, menurut Bowen adalah merupakan implementasi kebijakan pemerintah Orde Baru. Penyamaan adat dengan sebuah provinsi dipromosikan oleh pemerintah Orde

Sialang balantak basi hinggo aia babaliak mudiak sampai ka ombak nan badabuah. Sailiran Batang Sikilang hinggo lauik nan sadidih ka timua ranah Aia Bangih Rao jo Mapa Tunggua Gunuang Mahalintang. Pasisia Banda sapuluah hinggo Taratak Aia Hitam sampai ka Tanjung Simalidu Pucuk jambi sambilan lurah” (Hakimy, 1997:19)

⁶ ‘Jokowi Teken UU Nomor 17/2022, Atur Falsafah Syariat Islam di Sumatera Barat’ (Kompas.com, 29 Juli 2022, 14:48 WIB

Baru. Bowen menambahkan bahwa konsep Orde baru ini sangat dipengaruhi oleh ide pemerintah kolonial Belanda tentang adat, yang menyorotinya pentingnya tempat (Bowen, 2003:52). Pengertian Adat sebagai sebuah wacana dasar bagi identitas etnik dibagi secara bersama-sama diseluruh Indonesia (Blackwood, 2001:126).

Hadirin yang saya hormati

Sebagaimana telah disinggung diawal pembahasan, matriline adalah salah satu akar utama dari Adat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau ini telah menjadi objek iperhatian para ilmuwan baik pada masa kolonial Belanda maupun era setelahnya. Beberapa penelitian awal dalam kajian Minangkabau, termasuk penelitian yang dilakukan oleh G.D. Willinck (1909), M. Joustra (1920), B. J.O. Schrieke (1928), G.A. de Moubray (1931), J.V. Maretin (1961), and Amilijoes Sa'danoer (1971), menekankan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur sosial Minangkabau. Ada asumsi bahwa matriline, inti dari struktur sosial Minangkabau, sedang mengalami kemunduran. Namun penelitian-penelitian berikutnya dalam kajian Minangkabau menunjukkan bahwa nilai-nilai matriline masih tetap kuat walau mengalami beberapa modifikasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Elfira, 2015:62). Menurut Nancy Tanner, matriline bagi orang-orang Minangkabau tidak hanya semata persoalan terkait rumah atau grup keluarga tempat seseorang tumbuh, tapi juga persoalan identifikasi dan kebanggaan. Klaim yang diutarakan oleh Tanner

ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman penelitiannya sepanjang tahun 1963-1966, 1973 dan 1974 (Tanner, 1983:130). Penemuan-penemuan penelitian saya, yang dimulai sejak tahun 2002, juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tanner. Matriline adalah karakter Adat yang membuat mayoritas responden saya bangga menjadi orang Minangkabau. Alasan utama yang diutarakan oleh mereka terkait kebanggaan itu adalah berkat nilai-nilai matriline yang dianut kaum perempuan telah mendapat respek yang tinggi, dan memperoleh peran-peran signifikan dalam masyarakat Minangkabau. Dapat dikatakan bahwa matriline masih tetap sentral bagi identitas Minangkabau. Namun matriline bukanlah satu-satunya inti dari Adat Minangkabau. Sentrifugal masyarakat Minangkabau yang lainnya adalah Islam.

Islam diperkirakan masuk ke Minangkabau sekitar abad 16 (Dobbin: 1974, Azra:2003) melalui daerah *Pasisia*, bagian dari Alam Minangkabau yang terletak di dataran rendah bagian barat pegunungan Bukit Barisan (Dobbin, 1974: 324). Menurut Azra, kaum sufi, melalui modifikasi fungsi *surau*⁷, memainkan peran yang dominan dalam membawa nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal (Azra, 2003:42). Osman berargumen bahwa popularitas Islam dan penerimaan terhadapnya oleh penduduk local adalah hasil kemampuan para

⁷ *Surau* awalnya adalah rumah ibadah non- Islam. Diperkirakan surau pertama dibangun oleh Raja Adityawarman tahun 1356 dekat Bukit Gombak. Setelah Islam masuk, *surau* dimodifikasi menjadi bangunan komunal untuk mendidik dan menyebarkan nilai-nilai Islam (Azra, 1999:118).

muallim Islam dalam mensikretasikan ide-ide Islam dengan kepercayaan setempat dan memperlihatkan sikap toleran terhadap praktek-praktek pra-Islam setempat (Osman, 1985:44). Hasilnya, sejak memasuki masyarakat Minangkabau, Islam menjadi salah satu kekuatan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebagaimana terlihat dari penetapan Adat Islamiah. Adat Islamiah adalah nilai-nilai Adat yang bersesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu ia ditahbiskan sebagai *Adaik nan sabana Adaik* (Adat yang sebenar-benarnya Adat) (Abdulah, 1966:15). Proses integrasi hukum Islam kedalam budaya Minangkabau dapat diukur dari terjadinya perubahan-perubahan dalam falsafah Minangkabau Adat.⁸ Falsafah adat yang terbaru dan dijalankan saat ini adalah ‘*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Syarak, mangato, adat mamakai*’ (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Al Qur’an; syarak memerintahkan, adat menjalankan).⁹

⁸ Falsafah adat awalnya berbunyi ‘*adat basandi alur jo patut* (adat bersendi alur dan patut)’. Setelah kedatangan Islam berubah menjadi “*adat basandi alur, syarak basandikan dalil* (adat bersendi alur, syarak bersendikan Al Qur’an). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keduanya adalah setara dan independen. Kemudian falsafah adat ini diubah lagi menjadi “*adat basandi syarak, syarak basandi adat* (adat bersendi syarak; syarak bersendikan adat) yang menunjukkan adanya kesetaraan dan saling ketergantungan antara keduanya. Pepatah Adat ini sekali lagi mengalami perubahan menjadi “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. syarak, mangato, adat mamakai* (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Al Qur’an ;syarak memerintahkan, adat menjalankan). Falsafah Adat ini menunjukkan secara jelas posisi syarak secara formal lebih tinggi dari adat (Elfira, 2009).

⁹ Pepatah “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” dipopulerkan di sekitar awal tahun 1950. Syekh Sulaiman ar-rasully dikenal sebagai salag seorang ulama Minangkabau yang tidak hanya mempopulerkan pepatah ini

Menindaklanjuti perubahan tersebut, masyarakat Minangkabau telah memodifikasi atau menegosiasikan prinsip-prinsip matrilineal mereka untuk mengikuti hukum Islam. Sebuah contoh penting dari langkah tersebut dapat dilihat dari dibuatnya regulasi baru terkait pembagian warisan, yang dikeluarkan dalam pertemuan Majelis Minangkabau (Bukittinggi, 2–4 Mei 1953). Berdasarkan regulasi baru, *harato pusako* masih diwariskan berdasarkan sistim matrilineal, sedangkan *pusako randah* (harta pencarian sendiri) diwariskan berdasarkan hukum Islam, yaitu anak laki-laki mendapat bagian dua kali lebih banyak dari yang didapat oleh anak perempuan (Hamka, 1963:7). Diseminasi Islam ke Minangkabau telah memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur organisasi sosial Minangkabau. Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, tampaknya masyarakat Minangkabau berusaha berpegang pada kedua pedoman tersebut. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai kelompok masyarakat matrilineal terbesar dunia, Minangkabau juga mendapatkan sebutan sebagai salah satu diantara kelompok masyarakat paling Islamis di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Menurut data Sensus Indonesia tahun 2010, Minangkabau merupakan suku bangsa ke tujuh terbesar di Indonesia dengan populasi 6.462.713 orang (*Subdirektorat Statistik Demografi BPS*, 2012:32). Populasi Minangkabau secara keseluruhan bisa jadi lebih banyak, mengingat sejumlah

tapi juga peduli untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian masyarakat Minangkabau (Asnan, 2003:10).

orang Minangkabau menetap di luar negara Indonesia, dikenal dengan istilah *parantau* Minangkabau.

Hadirin yang saya hormati,

Pai marantau (pergi merantau) adalah aktivitas yang juga biasanya dikaitkan dengan orang-orang Minangkabau. Josselin de Jong (1980), salah seorang pionir dalam kajian Minangkabau, berargumen bahwa eksodus orang-orang Minangkabau ke tanah baru dimulai sekitar awal abad 15. Sedangkan Clammer berargumen bahwa aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang Minangkabau ini menjadi salah satu faktor penting terhadap pembentukan dari apa yang sekarang kita kenal sebagai negara-negara Asia Tenggara (2002: 141).

Kata rantau, yang secara literal berarti garis sungai atau garis pantai, terdiri dari perkampungan-perkampungan baru yang berlokasi di lembah-lembah sungai yang mengalir dari daerah *darek*¹⁰ menuju selat Malaka atau laut Cina Selatan (Elfira, 2015:92). Awalnya rantau berkaitan dengan daerah-daerah yang berada di luar *Luhak nan Tigo* yang dinamai *Rantau nan Tigo Jurai* yaitu Hulu sungai Batang Hari, Hulu sungai Batang Kuantan, dan Hulu sungai Kampar Kiri (Westernenk, 1981. 61). Kemudian maknanya berkembang menjadi sebutan untuk area- area di luar *Alam Minangkabau*, yang dipengaruhi

¹⁰ *Darek* dikenal sebagai *tana asa* Minangkabau, yang awalnya terdiri dari tiga *luhak* dikenal dengan istilah *Luhak nan Tigo*, yaitu Tana Data (*Luhak nan Tuo*), Agam (*Luhak nan Tangah*), dan Lima Puluh Koto (*Luhak nan Bungsu*) (LKAAM, 2002:139)

secara sosial-kultural oleh Minangkabau, yang tanah asalnya di lereng Gunung Marapi-Bukittinggi (Azra, 2003:36). Sebagai contohnya adalah Naning-Rembau, Negeri Sembilan, Malaysia, yang terbentuk sekitar masa periode okupasi Malaka oleh Portugis (1511-1641) (Gullick, 2003:11). Kini rantau dimaknai sebagai daerah-daerah yang berada di luar Provinsi Sumatera Barat.

Rantau juga dipahami sebagai sebuah area, tempat proses migrasi Minangkabau terjadi. Dapat dikatakan bahwa masifnya orang-orang Minangkabau melakukan aktivitas merantau adalah sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai adat mereka, supaya *Adat Minangkabau* tetap terpelihara (Wibawarta, Elfira, and Christomy, 2017). Sebagaimana Kato (1982) dan Naim (1985) menekankan bahwa *marantau* bagi Minangkabau tidak hanya efek samping dari urbanisasi. Salah satu tujuan merantau adalah untuk mencari rezeki dalam upaya *membangkitkan batang tarandam* (membangkitkan batang terendam) yang bermakna untuk meningkatkan taraf hidup seseorang dan keluarga besar matrilinealnya agar supaya mendapatkan tempat terhormat di masyarakatnya.

Pada awalnya aktivitas *pai marantau* dilakukan secara temporal, istilahnya *marantau buruang bangau* (merantau burung bangau). Area rantauannya pun awalnya tidak jauh dari kampung asalnya, dikenal dengan istilah *marantau kabaliak dapua* (merantau kebalik dapur). Kemudian, beberapa dari perantau ini memperaktekan *marantau cino* (merantau cina), yaitu secara permanen tinggal di tanah rantau. Selain itu daerah

rantauannya juga semakin jauh, hingga trans-nasional/negara. Para perantau inilah yang kini dikenal sebagai diaspora Minangkabau.

Semula merantau dilakukan oleh kaum laki-laki muda yang belum menikah, sebagai kegiatan untuk mendapatkan kekayaan dan kebijaksanaan hidup untuk dibawa pulang agar dapat berpartisipasi dengan baik dalam pengembangan kampung halamannya. Dalam perkembangannya, kegiatan merantau juga dilakukan oleh para lelaki yang sudah menikah, namun mereka biasanya pergi sendiri. Istri beserta anak-anak mereka, yang dikunjungi secara berkala, tetap tinggal di kampung halaman, dan tinggal secara komunal dengan Ibu dan saudara-saudara perempuan isteri di *Rumah Gadang* milik keluarga matrilineal isteri mereka. Namun, terutama setelah Minangkabau menjadi bagian dari negara Indonesia, kaum perempuan juga turut berpartisipasi dalam kegiatan merantau, dikenal dengan istilah *туруик ка rantau* (ikut ke rantau). Istilah tersebut mengindikasikan bahwa kaum perempuan adalah para perantau pasif. Mereka pergi merantau untuk menemani anggota keluarga laki-laki mereka: ayah, saudara laki-laki, atau suami mereka. Sebagian besar para perantau perempuan ini pergi merantau menemani para suami mereka mencari penghidupan lebih baik di daerah rantau. Bahkan di era kontemporer ini ada beberapa kaum perempuan Minangkabau pergi merantau melalui pernikahan *anta nagaro* (antar negara) (Elfira, 2018).

Menarik untuk mengetahui sejauh mana *pai marantau* berdampak bagi kaum perempuan Minangkabau dalam

kaitannya dengan segala keistimewaan yang diberikan oleh Adat matrilineal, serta bagaimana cara para perempuan perantau Minangkabau tetap berdaya di rantau, yang menerapkan nilai-nilai patriarki, berbeda dengan di provinsi Sumatera Barat, sebagai norma-norma utama dalam kehidupan sosial dan pribadi? Menarik pula untuk menginvestigasi bagaimana para perempuan perantau ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas Minangkabau perantau?

Hadirin yang saya muliakan,

Orasi dengan judul “Perempuan Minangkabau di Rantau: tetap berdaya dengan modifikasi matriline, *patriarchal bargains*, dan fleksibilitas identitas” didasarkan pada hasil analisis dari data-data penelitian lapangan, yang menerapkan metode penelitian kualitatif. Walaupun memiliki beberapa limitasi, diantaranya keterbatasan dalam jumlah kasus yang bisa diteliti, metode kualitatif dapat menangkap kontekstual, kenyataan hidup, pengalaman-pengalaman keseharian para individu yang diinterview dengan menerapkan interview semi-struktur dan mendalam (*in-depth*). Penelitian berlangsung secara berkesinambungan sejak 2002 baik di kampung halaman Minangkabau (Provinsi Sumatera Barat), daerah rantau di wilayah Indonesia dan luar Indonesia, seperti Malaysia, Singapura, dan Australia. Telah dihasilkan publikasi hasil analisis dari data-data penelitian lapangan. Beberapa dari publikasi tersebut menjadi pondasi dari orasi ini, termasuk Elfira, 2005, 2007, 2009, 2011, 2013, 2015, 2017, dan 2023.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk berkontribusi dalam memberikan pemahaman lebih jauh terkait identitas Minangkabau dan relasi-relasi sosial Minangkabau dari sudut pandang perempuan Minangkabau, dan menghadirkan suara-suara para perempuan Minangkabau lainnya. Karena itu penelitian ini menerapkan metode dialogikal, yang dikemukakan oleh Ruth Frankenberg, dalam melakukan interview dengan para responden riset (Frankenberg, 1993:30). Hal ini berarti selama proses riset saya membagikan beberapa informasi dengan para responden yang diwawancarai tentang kehidupan saya sebagai Minangkabau *perantau*, dan pengalaman hidup saya dalam mengaplikasikan Adat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari saya di tanah rantau. Beberapa responden lahir dan menghabiskan masa kecilnya di kampung halaman Minangkabau (Provinsi Sumatera Barat), sebelum pindah dan menetap di rantau, baik di dalam maupun diluar Indonesia. Pengalaman saya dan para perempuan Minangkabau perantau lainnya menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana Adat Minangkabau diaplikasikan di rantau. Sebagaimana Dorothy E. Smith berargumen bahwa satu-satunya cara mengetahui sebuah dunia yang dikonstruksikan secara sosial adalah dengan mengetahuinya dari dalam: dari pengalaman orang dalam (Smith, 1990:2). Smith juga mendorong untuk memperhidungkan pengalaman kaum perempuan, sebab: *"the opening up of women's experience gives the sociologist access to social realities previously unavailable, indeed repressed"* (Smith, 1990:12). Menindaklanjuti anjuran

Smith tersebut, penelitian ini melakukan interview-interview untuk mengumpulkan kisah-kisah para perempuan yang sering terlewatkan di masyarakat, yang norma-norma patriarki menjadi wacana dominan. Sebagaimana Reinharz (1992:19) menyatakan bahwa:

For one thing, interviewing offers researchers access to people's ideas, thoughts, and memories in their own words rather than in the words of researcher. This asset is particularly important for the study of women because in this way learning from women is an antidote for centuries of ignoring women's ideas altogether.

Dalam upaya menerapkan pernyataan Reinharz, penelitian lalu memposisikan untuk mendengarkan kisah-kisah para responden, yang memiliki profesi dan latar belakang beragam, serta menghargai mereka sebagai subjek dan partisipan penelitian. Saya mengenal para responden, dengan rentang umur 20an hingga 70an, dari orang-orang Minangkabau yang saya kenal, baik secara personal ataupun professional, atau melalui orang-orang yang dapat saya kontak melalui para anggota keluarga atau kenalan saya. Selain mewawancarai para perempuan sebagai responden utama penelitian, penelitian ini juga mewawancarai para laki-laki dalam posisinya sebagai para anak laki-laki, suami, ayah, *mamak* (paman dari pihak ibu), dan *kapalo adat* (kepala adat). Hal ini dilakukan untuk melengkapi gambaran bagaimana strategi yang dilakukan oleh kaum perempuan Minangkabau perantau agar supaya tetap berdaya

dan dapat mempertahankan keistimewaan-keistimewaan yang diberikan oleh Adat matrilineal di tanah rantau yang didominasi oleh norma-norma patriarki. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga mendapatkan gambaran lengkap bagaimana Adat matrilineal *adat* dimodifikasi di tanah rantau. Penelitian ini juga melibatkan beberapa perempuan Minangkabau yang tinggal di beberapa tempat di provinsi Sumatera. Mereka dipilih sebagai responden pendukung dalam upaya untuk mendapatkan keseluruhan deskripsi cara kaum perempuan Minangkabau mengimplementasikan Adat matrilineal di era kontemporer ini.

Hadirin yang saya hormati,

Sebagaimana tadi telah disinggung bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan merantau adalah dengan menjadi perantau pasif. Sebagian besar dari para perempuan ini pergi merantau untuk menemani para suami mereka mencari rezeki di rantau. Para perempuan ini memilih untuk mengikuti suami mereka bermigrasi dan membangun “rumah permanen” (tidak hanya sekedar “tempat tinggal sementara”) di tanah rantau. Pada perkembangan selanjutnya, banyak perempuan Minangkabau yang menjadi perantau aktif. Mereka merantau atas inisiatif sendiri dengan mengambil peluang, seperti melalui tawaran pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Tak jarang para perempuan ini, terutama setelah sukses di rantau, mengajak sanak saudaranya untuk mendampingi mereka. Konsekwensi dari tindakan tersebut, para perempuan migran ini bisa kehilangan beberapa hak-hak istimewa mereka yang telah

dikonfirmasi oleh Adat Minangkabau, terutama dalam kaitannya dengan warisan dan peran-peran sosial.

Dikarenakan pergi merantau, para perempuan migran ini, sebagai para pemilik *Rumah Gadang*, tidak dapat menggunakan *rumah pusako* tersebut sebagai tempat tinggal bagi keluarga batih mereka. Dampak dari *marantau* dapat dilihat dari situasi di Nagari Sumpur (bagian dari teritori *Darek*). Ditemukan sekitar 62 dari sekitar 200 bangunan Rumah Gadang asli yang telah ditinggalkan dan sebagian besar dalam kondisi rusak (Elfira dan Wibawarta, 2019). Hal ini disebabkan para pewaris utama *Rumah-Gadang-Rumah Gadang* tersebut, para perempuan, berada di rantau. Para perempuan migran ini juga telah kehilangan hak-hak mereka untuk tinggal secara komunal di tanah keluarga besar matrilineal mereka, dan mempertahankan relasi dengan para anggota keluarga besar matrilineal lainnya secara fisik dan sosial. Tinggal bersama di tanah warisan bisa memberikan para perempuan tersebut kesempatan untuk bekerja Bersama dalam membereskan urusan-urusan keluarga, atau saling membantu dalam memecahkan persoalan hidup, terutama persoalan-persoalan domestik. Sebagai contoh, di beberapa area di Padang (bagian dari teritori *Pasisia*) masih dapat ditemukan distrik keluarga, dimana sebagian besar penghuninya berasal dari klan matrilineal yang sama dan tinggal secara uxorilocal. Selain itu, para perempuan migran, yang telah meninggalkan kampung halaman mereka, juga dapat kehilangan kesempatan untuk memilih dan dipilih menjadi *Wali Nagari* (Kepala *Nagari*), atau anggota Lembaga

Adat, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat Adat. Von Benda-Beckmann and von Benda-Beckmann (2013) berargumen bahwa di sebagian besar nagari kaum laki-laki sebagai *panghulu* (kepala *Adat*), memerintah dan merepresentasikan klan-klan mereka. Dapat dikatakan bahwa kaum laki-laki mendominasi aktivitas -aktivitas agama dan politik di ranah publik sebab kaum perempuan mengizinkan mereka untuk melakukannya, sebagaimana dikatakan oleh seorang perempuan Minangkabau, yang anak laki-laknya baru saja dilantik menjadi seorang *panghulu* (kepala adat): “*Bialah inyo [kaum laki-laki] nan duduak disinan [dirapek-rapek adaik], apoloh nan dikarajokannyo, lah sadonyo di awak [kaum padusi]* (Biarlah mereka [kaum laki-laki] yang duduk disana [di rapat-rapat adat], apa lagi yang dikerjakan mereka, sudah semuanya di kita [kaum perempuan]” (Elfira, 2016 : 39). Selain itu, kaum perempuan Minangkabau, sampai tingkat tertentu, tetap menguatkan peran mereka di area-area pembuatan keputusan di ranah-ranah informal. Berdasarkan hal-hal yang dibahas di atas, jelaslah bahwa hilangnya power akibat merantau adalah dampak yang harus ditanggung oleh para perempuan perantau. Dalam upaya untuk tetap berdaya di tanah rantau para perempuan perantau ini, baik sebagai ibu maupun anak perempuan, melakukan beberapa strategi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya di tanah rantau, yaitu memodifikasi matriline, melakukan *patriarchal bargains*, dan memiliki fleksibilitas identitas.

Strategi pertama yang dilakukan oleh para perempuan perantau ini adalah memodifikasi nilai-nilai matrilineal, seperti modifikasi sistem tinggal secara berkomunal, jaringan hubungan keluarga besar matrilineal, dan relasi *samande*. Para perantau di wilayah Indonesia biasanya tinggal secara menyebar di kompleks-kompleks perumahan di *rumah surang*. *Rumah surang* atau *barumah surang* mengidentifikasi bahwa perantau tersebut tinggal secara terpisah dengan keluarga besar matrilinealnya di rumah milik sendiri, baik kepunyaan pribadi atau menyewa, bersama keluarga batihnya saja. Walaupun demikian, dalam realitanya, tipe *barumah surang*, yang diasumsikan sudah menjadi norma bagi rumah tangga mandiri bagi sebagian besar responden, dalam tingkatan yang beragam, masih bergantung pada keluarga besar matrilinealnya, seperti saudara-saudara perempuan si perantau.

Hubungan antara saudara perempuan Minangkabau sangat dekat secara struktural, emosional, dan fisik. Kedekatan mereka adalah sebagai sebuah produk kerjasama dalam menjaga keberlangsungan keturunan, dan mengurus harta pusaka yang menjadi tugas mereka, dampak dari implementasi nilai-nilai matrilineal. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara saudara perempuan lebih kuat dari pada hubungan saudara perempuan dengan saudara laki-laki. Secara tradisional, seorang saudara perempuan adalah *mande tuo* (ibu tua), atau *mande ketek* (ibu muda) bagi anak-anak saudara perempuannya. Bila seorang *mande kanduang* (ibu kandung) tidak dapat memenuhi kewajibannya terhadap anak-anaknya, maka diharapkan

saudara-saudara perempuannya, sebagai *mande tuo* atau *mande ketek*, akan memanggul tanggung jawab tersebut. Selain itu saudara perempuan tertua dihargai sebagai penerus peran *mande kanduang* (ibu kandung) dalam grup keluarga.

Namun, di daerah rantau telah terjadi beberapa perubahan, misalnya saudara perempuan ibu hanya berperan sebagai seorang bibi atau tante semata. Dengan demikian seorang perempuan Minangkabau di rantau tidak merasa berkewajiban mengasuh anak-anak saudara perempuannya saat ketidakhadiran ibu mereka, misalnya karena meninggal dunia. Tugas itu telah menjadi tanggung seorang laki-laki sebagai seorang ayah. Di rantau, ketika terjadi ketidakhadiran ibu kandung, seorang laki-laki sebagai seorang ayah lebih dituntut untuk bertanggung jawab, secara fisik, emosional, dan terutama finansial, untuk mengasuh anak-anaknya dari pada saudara perempuan istrinya. Saudara perempuan baru berkewajiban mengurus anak-anak saudara perempuannya bila terjadi ketidakhadiran ayah mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa di rantau saudara perempuan masih tetap menjadi saudara matrilineal yang paling dekat dari seorang perempuan Minangkabau. Di rantau biasanya mereka membuat jaringan hubungan matrilineal.

Penelitian membuktikan bahwa jaringan hubungan matrilineal, dengan variasi beragam, masih kuat diperaktekan oleh sesama perantau, di dalam negeri maupun luar negeri, melalui pemanfaatan media elektronik, seperti *WhatsApp*. Jadi, walaupun dipisahkan oleh jarak ribuan kilometer, seorang

saudara perempuan, yang tinggal di Indonesia, masih bisa ikut terlibat dalam urusan manajemen rumah tangga saudara perempuannya yang tinggal di luar negara Indonesia. Saling tolong menolong diantara saudara matrilineal terdekat ini sangat beragam. Misalnya, mulai dari urusan pengiriman masakan Minangkabau siap saji, bantuan finansial, bahkan, tidak jarang pula permintaan kunjungan untuk menjadi pengasuh anak-anak. Dapat dikatakan, bahwa mereka, para saudara perempuan, menjaga hubungan-hubungan yang saling kait-mengkait ini karena mereka saling mendapatkan manfaat, baik secara finansial, maupun emosional. Jaringan hubungan matrilineal yang berlangsung dengan baik bahkan bisa menjadi perlindungan terhadap kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap seorang perempuan Minangkabau sebagai istri oleh suaminya, sebagaimana beberapa kasus membuktikan. Seorang laki-laki sebagai suami mungkin berpikir ulang untuk melakukan kekerasan domestik terhadap istrinya, seorang perempuan Minangkabau, karena tahu bahwa anggota keluarga matrilineal istrinya akan segera ikut campur menengahi tindakannya. Dengan kata lain, jaringan hubungan matrilineal yang telah mengalami modifikasi bisa berfungsi sebagai “*safety net*” bagi para perempuan Minangkabau di daerah rantau. Selain dengan saudara-saudara perempuan satu ibu, seorang perempuan Minangkabau menjalin hubungan dekat dengan ibu kandungnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa relasi ibu dan anak perempuan adalah relasi yang terdekat dalam sistim kekerabatan

Minangkabau, dampak dari penerapan konsep keluarga batih *samande*.

Unit keluarga terkecil tradisional Minangkabau adalah *samande* yang terdiri dari seorang ibu dan anak-anak kandungnya. Perempuan sebagai ibu menjadi kepala dan pemilik keluarga. Namun, terutama setelah mendapat pengaruh dari hukum Islam, *samande* telah dimodifikasi menjadi keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Posisi ibu sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama, dan pemilik properti keluarga telah digantikan oleh seorang laki-laki sebagai ayah. Dapat dikatakan perubahan konsep *samande* ini sebuah proses patriarkalisasi. *Samande*, yang berlandaskan nilai-nilai matrilineal, telah digantikan dengan unit keluarga batih yang patriarki. Konsep baru ini telah diterima secara meluas oleh orang-orang Minangkabau baik yang berada di ranah maupun di rantau. Walaupun demikian, tampaknya akar dari *samande*, yaitu ikatan kuat antara seorang ibu dan anak-anaknya, masih tetap bertahan, sebagaimana secara eksplisit disampaikan oleh kutipan: “*Di Minang ko mande tampaknya nan labiah batangung jawab, sabab anak tuh painyo ka inyo* (Di Minangkabau ini seorang ibu tampaknya yang lebih bertanggung jawab, sebab anak itu perginya kan ke dia).

Secara formal seorang ayah adalah kepala dari keluarganya. Namun, norma adat Minangkabau bahwa anak-anak adalah kepunyaan ibu kandung dan keluarga matrilineal mereka masih diterima secara sosial. Perempuan, sebagai seorang ibu, memiliki tanggung jawab yang lebih besar

untukmngasuh anak-anak kandungnya. Ekspetasi masyarakat terhadap kaum laki-laki sebagai para ayah adalah membantu kaum ibu memenuhi kewajiban-kewajiban mereka, salah satu aspek dari kodrat perempuan. Hal ini terlihat dalam kasus-kasus perceraian, ketika hak pengasuhan anak-anak biasanya secara otomatis jatuh ke tangan ibu. Dapat dikatakan bahwa sebagai seorang ayah, seorang laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang lebih sedikit dalam mengurus anak-anaknya dari pada istrinya dan saudara perempuan istrinya, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Di sisi lain, masyarakat akan mencela seorang ibu yang lalai dalam mengasuh anak-anaknya.

Walaupun masyarakat, sebagai dampak dari nilai-nilai matriline yang dianutnya, memberikan beban tanggung jawab yang lebih untuk membesarkan anak-anak kepada kaum perempuan sebagai para ibu dari pada kaum laki-laki sebagai para ayah, para ibu Minangkabau diberikan beberapa keistimewaan, sebagai sebuah penghargaan terhadap tanggung jawab kaum ibu yang sangat banyak. Tampaknya anak-anak memiliki afeksi dan kedekatan psikologis yang lebih kepada seorang ibu adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh seorang ibu. Seorang ibu juga memiliki pengaruh yang dominan terhadap anak-anaknya, terutama anak-anak perempuannya, yang tetap berlanjut walau anak-anaknya telah dewasa dan menikah. Seorang ibu Minangkabau biasanya menjadi bagian dari kehidupan anak perempuannya, dan karena itu, anak perempuan secara sosial memasukan ibunya sebagai anggota keluarganya. Ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan

respek dari seorang anak perempuan Minangkabau yang mengakui pengorbanan ibu kandungnya dalam membesarkannya.

Hukum Islam maupun nilai-nilai matriline sama-sama memberikan sebuah tanggung jawab baik kepada anak perempuan, maupun anak laki-laki untuk merawat seorang ibu kandung. Bila hukum Islam lebih menekankan tanggung jawab itu kepada anak laki, matriline memberikan tanggung yang lebih berat kepada anak perempuan. Di budaya matrilineal, seorang anak laki-laki diharapkan merawat orang tuanya yang lanjut usia secara finansial, sedang anak perempuan lebih kepada psikologis dan fisik. Beberapa informan saya percaya bahwa, bahwa berdasarkan hukum Islam dan matriline, loyalitas seorang anak perempuan seharusnya kepada ibunya dulu. Hal ini ditunjukkan oleh seorang responden, yang walaupun telah lama menetap di luar negeri tetap rutin memberikan bantuan secara finansial kepada ibunya yang tinggal di Indonesia. Ia, yang secara regular pulang ke Indonesia, pun rutin secara virtual berkomunikasi dengan ibunya, yang tinggal bersama adiknya. Jadi walaupun tinggal berjauhan, ia tetap terlibat dalam keseharian kehidupan ibu kandungnya.

Sebagai balasannya, matriline memberikan beberapa keistimewaan kepada anak perempuan, misalnya dalam hal warisan dan pertolongan ibu. Karena prinsip-prinsip matrilineal seorang ibu lebih mengutamakan memberikan bantuan kepada anak perempuannya, dari pada anak laki-laknya. Sebaliknya, adalah tidak pantas seorang anak perempuan Minangkabau yang telah menikah meminta bantuan kepada ibu mertuanya, selama

ibu kandungnyanya masih bisa membantu. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan utama kenapa seorang anak perempuan Minangkabau tetap menjalin hubungan yang erat dengan ibu kandungnyanya walau sudah menikah dan memiliki keluarga batih.

Didasarkan atas penelitian lapangannya di daerah pertanian Taram (daerah *Darek*), Evelyn Blackwood berargumen bahwa kekuasaan perempuan dan relasi perempuan dalam keluarga besar matrilinealnya berhubungan dengan kepemilikannya atas tanah.¹¹ Namun para perempuan Minangkabau di rantau telah mengadopsi cara-cara yang sedikit berbeda dalam mendapatkan power dan menegakkan hubungan-hubungan dalam keluarga besar matrilineal mereka. Sebagai contoh dapat dilihat dari cara-cara yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau perantau sebagai ibu agar tetap terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, terutama anak perempuan, yang sudah berkeluarga. Menjadi *kawan baiyo* (teman berbagi/penasehat) bagi anak-anak perempuannya yang telah menikah, penyokong finansial keluarga baru anak-anak perempuannya, “pengasuh” bagi cucu-cucunya, penjaga keluarga besar mereka, dan “penghubung” dengan kampung halaman adalah beberapa peran yang diambil oleh ibu-ibu Minangkabau di rantau untuk mendapatkan power dan

¹¹ Blackwood menyatakan bahwa: “*land ownership and control reinforced by adat serve as the basis for women’s claims to authority over other individual. Control of land also means that senior women have power over villagers who depend on them for access to land or wage labour*” (Blackwood, 2000:80,190)

mempererat hubungan dengan anak-anaknya, terutama anak perempuannya, yang telah berkeluarga.

Hadirin yang saya hormati,

Strategi kedua yang dilakukan oleh kaum perempuan Minangkabau di rantau untuk tetap berdaya adalah dengan menerapkan *patriarchal bargains* dalam keseharian hidupnya. Menurut Kandiyoti, pencetus *patriarchal bargains*; “format-format patriarki yang berbeda-beda menghadirkan kaum perempuan dengan “aturan-aturan permainan” nyata dan mencari strategi-strategi yang berbeda untuk memaksimalkan keamanan dan mengoptimasikan opsi hidup dengan potensial beragam untuk bertahan aktif atau pasif dalam wajah opresi (Kandiyoti 1988:274)¹². Selain itu, Kandiyoti juga menegaskan bahwa *partriarchal bargains* adalah kumpulan konsep-konsep yang mengindikasikan keberadaan kumpulan aturan-aturan dan sistem-sistem yang meregulasi relasi-relasi gender, melaluinya kedua gender mengakomodasi dan setuju dengan penawaran-penawaran tersebut (Kandiyoti, 1988:286). Kandiyoti menegaskan bahwa kita harus selesai dalam persoalan “*patriarchy is to blame*” dan melihat bagaimana kaum perempuan menerima aspek-aspek patriarki, dan sebagai hasil pertukarannya, mendapatkan beberapa keuntungan. Argumen-

¹² “*different forms of patriarchy present women with distinct “rules of the game” and call for different strategies to maximize security and optimize life options with varying potential for active or passive resistance in the face of oppression.*”

argumen yang dikemukakan oleh Kandiyoti tersebut digunakan dalam menganalisa bagaimana kaum perempuan Minangkabau menolak, menegosiasi ulang, dan memfusikan dengan aturan-aturan dan sistem-sistem patriarki di rantau. Menurut Linda Tuhiwai Smith (1999:465), gender tidak hanya berkenaan dengan peran-peran kaum perempuan dan bagaimana peran-peran tersebut diangkat, tetapi juga terkait peran-peran kaum laki-laki dan relasi diantara keduanya. Pendapat Smith ini menjadi alat untuk melihat relasi gender dalam rumah tangga Minangkabau.

Baik di *ranah* maupun rantau Minangkabau, sudah diterima sebagai norma formal bahwa seorang laki-laki sebagai ayah atau suami adalah kepala keluarga dari keluarga batihnya. Penerimaan norma ini mungkin hasil dari suksesnya penetrasi hukum Islam (misalnya, Al Qur'an, Surah An-Nisa, 4:34), dan Hukum Negara Indonesia (No.1, year 1974, Bagian 31, ayat 3, tentang perkawinan) ke dalam masyarakat Minangkabau. Dipengaruhi oleh kedua legal sistem ini, di keluarga batihnya, seorang perempuan Minangkabau adalah seorang ibu bagi anak-anak kandungnya, dan menjadi seorang isteri. Ini berarti bahwa dia adalah bagian dari suaminya, dan secara finansial, emosional, dan sosial menjadi subjek dari kepemimpinan dan perlindungan suaminya. Beberapa perempuan Minangkabau secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai patriarki ini. Misalnya seorang responden menerima posisinya sebagai seorang isteri dari seorang laki-laki yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat dan kekayaan materi. Sebagai balasannya,

dia, yang sebelumnya berasal dari kalangan masyarakat biasa, mendapatkan status sosial tinggi dan kekayaan materi. Kasus ini juga menunjukkan, sebagaimana diargumenkan oleh Michelle Ford dan Lyn Parker (2008), banyak asumsi tentang perempuan dan kerja yang berlaku di bawah era Orde Baru masih tetap kuat.

Dapat dikatakan bahwa diseminasi hukum Islam ke dalam masyarakat matrilineal Minangkabau merugikan kaum perempuan dalam urusan materi seperti warisan. Sekarang *harato pancaharian* diwariskan berdasarkan *Syariah* yang berarti seorang anak laki-laki mendapatkan dua kali lebih banyak dari pada seorang anak perempuan dalam pembagian warisan orang tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Minangkabau telah berusaha untuk mendamaikan hukum Islam dan matriline dengan mentaati hukum agama, seraya mengobservasi norma-norma yang tepat bagi keluarga mereka dan masyarakat. Para perempuan Minangkabau di rantau menegosiasi hukum-hukum Islam dan matriline, yang berkontradiksi satu sama lainnya dalam urusan warisan. Misalnya, seorang responden, yang memiliki tiga orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, membagi propertinya secara merata kepada keempat anaknya berdasarkan hukum Indonesia. Ia lalu menghibahkan anak perempuan satu-satunya perhiasan berharga miliknya. Hal ini bersesuaian dengan hukum Islam. Ia pun meminta anak perempuannya tinggal di rumah, yang tercatat atas nama dia walaupun dibeli oleh suaminya. Dengan melakukan keputusan demikian, ia tetap bisa memenuhi hukum Islam, Indonesia, dan, yang terutama, menjamin hak

anak perempuannya sebagaimana telah diberikan oleh Adat Minangkabau.

Berdasarkan risetnya di masyarakat Rembau, Naning Malaysia, yang merupakan keturunan Minangkabau, Maila Stivens (1996) berargumen bahwa telah terjadi sebuah proses feminisasi relasi-relasi properti. Pewarisan yang terfokus pada pihak perempuan tidak hanya terkait pada harta pusaka saja, tapi juga meliputi harta pencaharian, yang sering dicatatkan atas nama perempuan. Harta pencaharian ini kadang-kadang lewat melalui orang tua ke anak-anak perempuan, atau dari saudara laki-laki kepada saudara perempuan. Berdasarkan contoh responden di atas, feminisasi relasi properti juga berlaku di rantau Indonesia.

Hadirin yang saya muliakan,

Adalah asumsi yang menyesatkan bahwa hukum Islam dan negara Indonesia hanya memberikan dampak negatif kepada kehidupan kaum perempuan. Minangkabau. Sebaliknya, implementasi kedua hukum yang patriarkal tersebut, telah membantu meringankan beban kaum perempuan Minangkabau dari tuntutan Adat matrilineal. Adat itu memberikan tanggung jawab yang lebih kepada perempuan sebagai ibu/isteri dengan tugas berlapis: kepala keluarga, pencari nafkah utama, pemegang keuangan rumah tangga, pengasuh anak-anak, dan pengurus rumah tangga. Di sisi lain, seorang laki-laki sebagai ayah atau suami tidak berkewajiban sepenuhnya menafkahi istri dan anak-anaknya, karena menjadi tanggung jawab *mamak*,

saudara laki-laki kandung dari istrinya. Namun hukum Islam dan negara Indonesia memberikan kewajiban yang lebih kepada seorang laki-laki sebagai ayah atau suami, yaitu sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama, dan memberikan tempat tinggal untuk keluarga batihnya.

Kaum perempuan Minangkabau di era kontemporer ini secara umum telah menerima secara diam-diam nilai-nilai patriarki ini yang telah mengurangi otoritas mereka. Pada sisi yang lain, nilai-nilai patriarki ini telah membebaskan kaum perempuan Minangkabau dari beban finansial yang lebih besar dalam mengurus keluarga batih mereka, terutama anak-anak mereka sebagaimana diwajibkan oleh Adat yang lama. Hasil dari tawar-menawar ini, sebagaimana Kandiyoti (1998) menunjukkan, sekarang ini para perempuan bisa secara bebas meminta bantuan finansial sepenuhnya untuk kebutuhan mereka dan anak-anak kepada para suami, walau hukum adat lama masih, secara bervariasi, beroperasi. Selain menyokong keluarga batihnya, seorang laki-laki Minangkabau juga berkewajiban membantu keluarga matrilinealnya, terutama ibu dan saudara perempuannya.

Kaum perempuan Minangkabau kontemporer pun tetap menguasai statusnya sebagai manajer keuangan keluarga batihnya. Status ini memberikan perempuan Minangkabau wewenang dalam mengatur keluarganya. Masyarakat Minangkabau masih mempertimbangkan rumah sebagai daerah kekuasaan perempuan, walaupun dibangun secara finansial oleh laki-laki sebagai suami atau ayah. Dengan demikian, perempuan

Minangkabau berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai figur sentral dalam keluarga batihnya. Sebagai contoh, beberapa responden mengakui ibu-ibu mereka berperan besar dalam jalannya rumah tangga karena tidak ada satu pun urusan keluarga dapat berfungsi dengan baik tanpa bantuan, nasihat, dan izin dari ibu-ibu mereka. Bahkan ibu-ibu mereka lebih dominan dalam menentukan masa depan mereka, seperti memilih jodoh yang tepat. Dapat dikatakan bahwa sebagai seorang istri dan ibu, dalam praktek keseharian hidup kaum perempuan Minangkabau secara “*de facto*” masih menjadi pemimpin bagi rumah tangga-rumah tangga mereka.

Para hadirin yang saya hormati,

Strategi ketiga yang digunakan oleh para perempuan Minangkabau di rantau untuk tetap berdaya adalah dengan mempraktekan fleksibilitas identitas. Terkait identitas budaya, Stuart Hall beragumen bahwa is adalah bukan sesuatu esensi yang pasti sama sekali namun ia adalah pon-poin identifikasi dalam wacana sejarah dan budaya (Hall, 1990). Woodward (1997:3) menambahkan bahwa identitas adalah cair dan kesatuan. Argumen keduanya dapat diimplementasikan dalam melihat bagaimana perempuan perantau Minangkabau “bermain” dengan identitas mereka untuk tetap berdaya. Dampak dari *marantau cino*, yaitu tinggal secara permanen di tanah rantau- terutama di luar Indonesia, adalah kemungkinan memiliki identitas berlapis. Selain itu, cara diaspora ini mengidentifikasikan dirinya sering berseberangan dengan

format politik dank kode kewarganegaraan, sebagaimana diekspresikan oleh seorang responden yaitu orang Minangkabau kelahiran Indonesia yang sudah menjadi warganegara Malaysia : “*Awak ko urang Malaysia jo urang Minang. Sabab ranah Minang ko ado di Malaysia jo di Indonesia* (saya ini orang Malaysia dan orang Minangkabau. Sebab tanah Minangkabau itu ada di Malaysia dan di Indonesia). Para perantau ini tampaknya menerapkan pepatah “*dimaa bumi dipinjak disinan langiak dijunjuang, adaik awak jan dilupokan* (dimana bumi dipinjak, disitu langit dijunjung, adat kita jangan dilupakan). Pepatah yang biasanya diajarkan kepada seorang Minangkabau yang hendak pergi merantau.

Petatah-petitih adalah sentral dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena digunakan sebagai media untuk mengajarkan aturan- aturan Adat, sebagaimana dikatakan oleh Burns bahwa tidak seperti hukum, adat kebiasaan diobservasi oleh anggota-anggota sebuah komunitas tanpa dibuat secara eksplisit (2008:68). Bagi sebagian besar dari Minangkabau perantau ini, Adat Minangkabau yang mengajarkan para perantau itu bagaimana bersikap di tanah rantau menjadi salah satu alasan utama bagi mereka untuk kembali ke akar mereka sebagai *urang awak* (orang kita), panggilan diantara mereka sebagai orang Minangkabau. Menarik untuk dicatat bahwa adat Minangkabau yang sangat menghargai dan memberikan kaum perempuan peran-peran penting dalam masyarakat adalah hal yang membuat banyak

perantau ini, terutama kaum perempuan, bangga menjadi orang Minangkabau.

Selain matriline, Islam adalah aspek penting lainnya yang dipertimbangkan oleh Minangkabau diaspora dalam menentukan keMinangan seseorang. Islam sebagai bagian dari identitas Minangkabau juga disuarakan oleh seorang Minangkabau diaspora di Malaysia” “saya selalu mengkaitkan keIslaman saya dengan Minangkabau, sebab karena Minangkabau saya menjadi Islam”. (dari FGD, Kuala Lumpur, 9 May 2017). Banyak diaspora Minangkabau yang mengakui bahwa mereka belajar keMinangkabauan dari rumah, dimana mereka memulai tumbuh menjadi Minangkabau. beberapa diantara mereka menyatakan bahwa ibu-ibu mereka memainkan peran penting dalam mendidik mereka dengan ke Minangkabauan, dan membuat mereka menjadi seorang Minangkabau. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya peran kaum perempuan Minangkabau dalam pembentukan identitas Minangkabau di daerah rantau. Pentingnya kaum perempuan sebagai *the homemakers* di dalam proses pembangunan etnisitas juga dikemukakan oleh Yuval Davis (1997). Dalam posisinya sebagai penerus nilai-nilai Adat, menjadikan perempuan Minangkabau di rantau berperan sebagai “penjaga” sekaligus “kreator” Adat di rantau. Para perempuan perantau ini telah berkontribusi dalam mengkreasikan sebuah identitas “baru’ Minangkabau diaspora, yang membuat mereka tetap berdaya walau jauh dari kampung halaman.

Hadirin yang saya hormati,

Para perempuan Minangkabau yang merantau ke luar Indonesia biasanya berupaya untuk membuat identitas mereka fleksibel agar supaya mereka dapat memaksimalkan hak-hak yang diberikan oleh ‘rumah kedua/negara kedua’ mereka. Di sisi yang lain, mereka juga, dengan tingkatan yang bervariasi, menjaga eksistensi mereka sebagai anggota *Rumah Gadang* mereka, baik melalui pengiriman sumbangan pemikiran, maupun keuangan. Kedua bentuk kontribusi tersebut memiliki dua keuntungan, yaitu untuk membantu keluarga di kampung, dan juga untuk mendapatkan power sosial. Dengan melakukan “pembayaran kembali”, baik secara moral maupun finansial, kepada kampung halaman, mereka telah memenuhi kewajiban-kewajiban mereka sebagai perantau sebagaimana yang diharapkan oleh aturan-aturan Adat. Tindakan-tindakan tersebut juga dapat menjaga hak-hak para perempuan perantau ini di kampung halaman, terutama terkait properti dan status sosial.

Hadirin yang saya muliakan

Dengan melakukan tiga strategi, yaitu memodifikasi matriline, mempraktekan *patriarchal bargains*, dan memberlakukan identitas yang fleksibel, para perempuan Minangkabau yang berada di rantau, baik yang masih berada di wilayah Indonesia maupun yang menetap di luar Indonesia, mereka telah dengan sukses beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial di rantau dan tetap berdaya. Keberdayaan mereka dapat dilihat dari kesuksesan dalam mendapatkan

kembali power, yang sebelumnya diberikan oleh Adat saat masih berada dikampung halaman. Keberdayaan itu di dapat para perempuan perantau ini terutama setelah mengolah kembali peraktek-praktek matrilineal untuk menciptakan model rumah tangga baru dalam upaya meningkatkan kepemimpinan dalam rumah tangga dan kontrol terhadap properti di rantau.

Hadirin yang berbahagia,

Penelitian ini diharapkan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait kedudukan perempuan dalam masyarakat Minangkabau dalam kajian Minangkabau. Dalam membaca literatur akademik Minangkabau, saya memperhatikan bahwa narasi-narasi “suara-suara dari dalam” dari kaum perempuan Minangkabau tentang diri mereka sendiri dan pengalaman mereka hidup di Alam Minangkabau relatif luput dari banyaknya literatur tentang perempuan di masyarakat Minangkabau. Selain itu, Blackwood menunjukkan adanya inkonsistensi dalam representasi posisi-posisi perempuan dan laki-laki di masyarakat Minangkabau dikarenakan para sejarawan dan antropologis lebih bergantung pada tulisan-tulisan Adat Minangkabau, yang diproduksi sejak awal abad 19 oleh kaum laki-laki Minangkabau elit. Hal ini meninggalkan banyak pertanyaan-pertanyaan penting terkait Minangkabau Sumatera Barat, walaupun demikian banyak karya-karya sejarah dan antropologi tentang masyarakat Minangkabau Sumatera Barat (Blackwood, 2001,125-149). Penelitian yang telah dilakukan merupakan sebuah kontribusi untuk lebih

memahami relasi-relasi sosial dan organisasi-organisasi Minangkabau dari sudut pandang seorang perempuan Minangkabau, dan menghadirkan suara-suara dari perempuan Minangkabau yang lainnya.

Hasil penelitian ini juga sebuah usaha untuk menjawab tantangan para peneliti feminis yang mengkritik adanya dominasi sudut pandang laki-laki dalam menghadirkan realita budaya. Kritik juga dilontarkan, diantaranya oleh Smith (1990), Bell (1993), Karim (1995), terhadap dikeluarkannya kaum perempuan dari laporan-laporan pembuatan *culture*. Oleh karena itu Smith, seorang sosiolog, mendesak para feminis untuk mengambil dan memperhatikan pengalaman kaum perempuan karena membuka pengalaman kaum perempuan memberikan para sosiolog akses ke realita sosial yang sebelumnya tidak tersedia, bahkan ditindas (Smith 1990:12).

Dalam kajian Asia Tenggara salah satu dari sedikit topik yang mana sebuah pendekatan regional komparatif telah secara konsisten diaplikasikan adalah kajian gender (Stedly, 1999:436). Namun ada kritik bahwa interpretasi -interpretasi Barat terkait konsep-konsep analisis kunci seperti power dan status bisa tidak tepat digunakan dalam konteks Asia Tenggara (Ong, 1989). Sebagaimana Atkinson dan Errington (1990:viii) berargumen bahwa dalam memeriksa sistem-sistem gender Asia Tenggara para ilmuwan “seharusnya melihat ke dunia budaya yang aturan-aturan berbeda...konstruksi relasi gender lokal membutuhkan pemahaman berdasarkan terminologi mereka sendiri”. Karim (1995:27), yang menaruh perhatian

terhadap keaplikabilitas teori-teori feminis modern di Asia tenggara, berargumen bahwa bagian dari masalah mengkaji gender di Asia Tenggara adalah;” para ilmuwan sosial cenderung melihat dominasi kaum laki-laki dalam kehidupan religi dan politik sebagai sesuatu yang “tradisional” dan “kebiasaan”, padahal yang sesungguhnya terjadi adalah kaum laki-laki cenderung mengartikulasi dominasi ini sebagai “tradisional” dan “kebiasaan”, dan para ilmuwan perempuan dan laki-laki mulai memperhatikan hubungan gender melalui interpretasi kaum laki-laki”. Penelitian yang dilakukan memperlengkapi bukti yang cukup bahwa kaum perempuan mengizinkan kaum laki-laki untuk mendominasi kehidupan politik dan religi di aktivitas publik dan formal tapi tetap melanjutkan memegang area-area penting pembuatan keputusan pada ranah-ranah informal.

Penelitian yang dihasilkan perlu dilanjutkan dengan memberikan perhatian adanya patriarkalisasi dalam implementasi nilai-nilai matriline pada masyarakat diaspora Minangkabau. Dengan demikian, gambaran lengkap mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam implementasi Adat Minangkabau di era kontemporr ini bisa terpetakan dengan baik. Hadirin yang saya hormati,

Pepatah Minangkabau mengatakan: “*Banyak malangkah, banyak nan diliék, banyak pulo nan didapek* (banyak melangkah, banyak yang dilihat, banyak pula yang di dapat)”. Pepatah ini menunjukkan pentingnya merantau untuk memperkaya dan mencerahkan jiwa dan pemikiran seseorang.

Penelitian ini adalah hasil dari merantau saya. Menjadi “orang dalam” sekaligus “orang luar” telah memberikan sebuah kesempatan penting bagi saya untuk kritis terhadap nilai-nilai yang saya terima begitu saja tanpa mempertanyakannya. Penelitian ini, yang bisa dikatakan campuran dari kritikal analisis yang “obyektif”, dan pengalaman hidup yang subyektif, diharapkan bisa memberikan sumbangsinya dalam perkembangan pengetahuan, terutama dalam kajian Gender, Asia Tenggara, dan Diaspora.

Demikian pidato pengukuhan saya. Semoga memberikan manfaat bagi para hadirin yang saya hormati.

Hadirin yang berbahagia

Dalam kesempatan ini, perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- Allah Yang Maha Penolong dan Maha Penyayang, yang telah menjaga saya dalam perantauan saya. Berdiri di hadapan hadirin yang terhormat saat ini, merupakan ridho dan pertolongan dariNya, rezeki merantau yang patut saya syukuri.
- Almarhumah Maimunah Tanjung, ibu, guru pertama, dan sahabat saya, yang telah mengajarkan saya bagaimana menjadi seorang “*padusi Minang* (perempuan Minangkabau)”, yaitu perempuan yang berhati, berotak dan berdaya. Tanpa kegigihan dan pengorbanannya dalam mengajak saya merantau untuk mendapatkan pendidikan

yang baik, tak mungkin saya bisa sampai ke jenjang terhormat ini. Semoga mama, orang pertama yang menanamkan kecintaan saya pada ilmu pengetahuan, bisa berbangga atas pencapaian saya ini.

- Almarhun M.Djamil Sutan Kayo, ayahanda saya yang lembut hati. Sejarah hidupnya sebagai seorang tentara veteran Republik Indonesia telah mengajarkan saya bagaimana mencintai negara ini dengan sepenuh jiwa. Sejauh apapun saya merantau tanah tumpah darah Indonesia tak tergantikan.
- Sanusi, suami, teman SMA, dan belahan jiwa saya, yang saya jumpai saat merantau ke Cirebon. Rezeki merantau yang indah. Terima kasih telah dengan sepenuh hati menemani saya dalam perjalanan keilmuan saya, hingga sampai ke jenjang terhormat ini.
- Kakak-kakak, yang turut membesarkan saya, para keponakan saya, yang tumbuh bersama, para cucu, pelanjut keturunan Maimunah Tanjung, serta keluarga besar One Siti Harun Tanjung dan One Siti Melur Tanjung. Beberapa diantaranya, Alhamdulillah, bisa menghadiri pengukuhan GB saya. Terima kasih untuk doa, kasih sayang dan support yang tak pernah putus.
- Rektor UI, Prof. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D., dan Ketua Dewan Guru Besar UI, Prof., Harkristuti Harkrisnowo, S.H., M.A., Ph.D.
- Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Dr. Bondan Kanumoyoso, beserta Wakil Dekan I, Dr. Untung Yuwono;

Wakil Dekan II, Dr. Taufik Asmiyanto yang mendukung pencalonan GB saya dan turut membantu terlaksananya acara pengukuhan GB saya hari ini.

- Ketua dan Sekretaris DGB FIB UI, Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S., M.Hum., dan Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, S.S., M.Hum., beserta rekan sejawat di DGB FIB UI, yang mendukung dan menerima saya sebagai GB baru di FIB UI: Prof. Dr. Bambang Wibawarta, Prof. Dr. Maman Lesmana, Prof. Melani Budianta, Ph.D., Prof. Manneke Budiman, Ph.D., Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Prof. Dr. Lila Kurnia, Prof. Dr. Irmawati Marwoto, Prof. Dr. R. Cecep Eka Permana, Prof. Dr. Djoko Marihandono, Prof. Dr. M. Lutfi, Prof. Dr. Hermina Sutami, dan Prof. Dr. Zeffry.
- Bapak Dr. Fadli Zon, S.S., M.Sc., Anggota DPR RI, Ketua Umum Ikatan keluarga Minangkabau (IKM) Dewan Pimpinan Pusat, dan Ketua Umum ILUNI FIB UI periode 2010-2013. Terima kasih telah memberikan supportnya dalam pelaksanaan acara ini.
- Dr. dr. H.M.Zulfikar As'ad, Rektor Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU) Jombang. Terima kasih telah berkenan menghadiri upacara pengukuhan GB saya.
- K.H. Irfan Yusuf (Gur Irfan), pengasuh Pondok pesantren Al-Farros, Jombang. Terima kasih telah berkenan menghadiri upacara pengukuhan GB saya.
- Prof. Susi Dwi Harijanti, S.H., LL.M., Ph.D., Guru Besar Universitas Padjajaran, dan Prof. M. Arskal Salim GP, M.Ag,

Ph.D, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, dua orang sahabat seperjuangan saya saat bersama menempuh studi di the University of Melbourne. Terima kasih telah berkenan hadir dalam acara pengukuhan GB saya ini.

- Prof. Dr. Gede Rasben Dantes, S.T., M.TI, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama, Universitas Ganesha, beserta istri Prof. Dr. Ni Komang Arie Suwastini, S.Pd., M.Hum, yang sahabat saya. Terima kasih telah berkenan menghadiri upacara pengukuhan GB saya.
- Ir. Wijaya Seta, dan Pendah Kartika Penny, S.S., sahabat saya sejak kuliah S1 di Prodi Rusia FIB UI. Terima kasih untuk supportnya yang tak pernah putus.
- Prof. Dr. Bambang Wibawarta dan Dr Tommy Christomy untuk diskusi-diskusi bernas dalam penelitian terkait Minangkabau diaspora. Terutama, terima kasih telah percaya pada kemampuan saya, mendorong dan membantu saya dalam proses pencapaian GB ini.
- Prof. Dr. Titik Pudjiastuti. Terima kasih telah membantu saya dalam mengembangkan karier di FIB UI, terutama tuntunannya kepada saya untuk melakukan sebuah perjalanan spiritual yang menguatkan kesadaran saya bahwa Allah Maha Segalanya.
- Manajer SDM FIB UI, Dr. Tamara Adriani Salim, Nila Apriliyanti, S.S. (Kepala Unit Pelayanan Kepegawaian FIB UI), Adhe Irawan Djajaatmaja, S.S., dan staf lainnya di bagian kepegawaian FIB UI yang membesarkan hati saya dan

bersedia direpotkan sekali dalam proses pengurusan GB saya, hingga acara pengukuhan.

- Kolega saya di Prodi S1 Rusia FIB UI, yang dipimpin oleh Dr. Thera Widyastuti, yaitu: Dr.Sari Endahwarni, M.Nasir Latif, M.Hum., Prof. Dr. Zefry, Banggas Limbong, M.Hum., Ahmad Sujai, S.S., M.A., Dr. Achmad Fachrudji, Nia Kurnia S., M.App.Ling., Sari Gumilang, M.Hum., Reynaldo de Archellie, M.Si., Dr. Hendra Kaprisma, dan Dr. M.Aviandi. Terima kasih untuk doa dan dukungannya, terutama untuk Kak Ade.
- Prof. Dr. Maman Lesmana, Ketua Departemen Kewilayahan FIB UI periode 2023-2027, terima kasih telah senantiasa membantu dari awal saya meniti karir di FS/FIB UI, terutama saat saya menjadi anggota Departemen Kewilayahan FIB UI.. Terima kasih pula untuk Dr. Rahadjeng Pulungsari Hadi dan Dr. Irmayanti Meliono, dua Ketua Departemen Kewilayahan periode sebelumnya.
- Prof. Melani Budianta, Ph.D., yang kebesaran berpikir dan hatinya menjadi panutan saya. Teri ma kasih Bu.
- Prof. Dr. Susanto, yang prtama kali mengajak dan mengajarkan saya terlibat dalam urusan administrasi kampus. Terima kasih untuk kepercayaan Prof.
- Rekan-rekan pengajar di Departemen kewilayahan, Prodi S2 Asia Tenggara, dan Prodi S2/S3 Ilmu Susastra FIB UI. Terima kasih atas kerja sama yang baik dan terjalin selama ini.

- Para kolega yang terlibat, dan turut membantu dalam beberapa proyek penelitian yang saya pimpin terkait topik “Gender, Budaya, dan Kewilayahan” termasuk Prof. Bambang Wibawarta, Yon Mahmudi, Ph.D., Wiwin Triwinarti, M.A., Dr. Adib Misbachul Islam, Dr. Sainul Hermawan, Dr. Dewi Ariantini Yudhasari, Dr. Putri Andam Dewi, Dr. Jultje Rattu, Dr. Ari Prasetyo, Heru Joni Putra, M.Hum., Esha Tegar Putra, M.Hum., Dr. Rouli Esther Pasaribu., Fandra Febriand, M.Hum., Zaini, M.A., Euis Sulastri, M.A., dan Ach. Hakiki, M.Hum. Terima kasih untuk kerja sama yang serius, dan penuh kebaikan.
- Para guru saya di TK Persit -Padang, S.D.N. 20 Air Camar -Padang, S.D.N. Lengkong Kecil IV -Bandung, S.M.P.N. 2 Jombang, S.M.P.P.N. Jombang, dan S.M.P.P.N. Cirebon, serta para dosen saya di Perguruan Tinggi: S1- Prodi Rusia FSUI, S2-*Russian Studies* Fac. Of Arts The University of Melbourne, dan S3- *Gender Studies*, Fac. Of Arts The University of Melbourne. Terima kasih telah dengan penuh kasih sayang dan dedikasi menanamkan pondasi ilmu pengetahuan kepada saya, sehingga saya bisa mengembangkannya hingga ke jenjang ini.
- Almarhum Dr. Singkop Boangmanalu -pembimbing skripsi (S1 FSUI), Assoc. Prof. Judith Armstrong Ph.D.-pembimbing tesis (S2-Fac. of Arts, The University of Melbourne), para pembimbing disertasi saya (S3-Fac. of Arts, The University of Melbourne): Assoc. Prof. Maila

Stivens, Ph.D., Assoc. Prof. Charles Coppel, Ph.D., dan Prof. Kate McGregor, Ph.D yang telah dengan penuh kesabaran meluaskan ilmu saya dan membimbing saya bagaimana menulis sebuah karya ilmiah yang bernas.

- Karir akademik saya di FIB UI dimulai dan berlanjut hingga pada masa Dekan Prof. Dr. Achadiati, Prof. Dr Sapardi Djoko Damono (alm.), Prof. Dr. A.Dahana, Prof. Dr. Ida Sundari Husein, Prof. Dr. Bambang Wibawarta, dan Dr. Adrianus L.G. Waworuntu, para Dekan FIB UI periode sebelumnya. Terima kasih atas kepemimpinannya dan bantuannya dalam perkembangan karir akademik saya.
- Prof. Dr. R. Tuty Nur Mutia, S.S., M.Hum. (FIB UI), dan Prof. Dr. Ir. Petrus Mursanto (Fasilkom), dua rekat sejawat saya yang telah sepakat melangsungkan acara pengukuhan bersama hari ini. Terima kasih, semoga kerja sama yang baik ini bisa kita tingkatkan dalam ranah akademik yang lainnya.
- Dr. Phil. Lily Tjahjandari, yang menyumbangkan juice dalam kemasan botol binaan UMKMnya untuk para hadirin sekalian. Terima kasih kebaikannya Bu.
- Para mahasiswa S1, S2, dan S3, baik yang pernah atau sedang mengambil mata kuliah yang saya ampu, maupun yang pernah atau sedang menjadi bimbingan saya. Terima kasih untuk interaksi saling berbagi ilmunya. Sungguh membanggakan ada diantaranya yang juga telah mendapatkan gelar Guru Besar.

- Para sahabat saya di lingkungan FIB UI, terima kasih untuk saling supportnya.
- Tim panitia acara pengukuhan GB: Bu Tamara, Pak Oji, Teh Nila, Mbak Narti, Mas Danang, Mas Ruhimat, Mbak Chysa, Mas Agus, Mas Agus Anang, Bu Kumaeroh, tim panitia Fasilkom, Mahasiswa Prodi Rusia: Wini, Faiza, Farhan, dan Rahmat Alif. Terima kasih atas semangat dan dukungannya.
- Seluruh sivitas FIB UI: para senior dan rekan-rekan dosen, staf Tendik, Satpam, dan Petugas Kebersihan. Terima kasih untuk sapaan, doa, dukungannya selama ini, yang membuat saya merasa nyaman di “rumah kedua” saya.
- Teman-teman, para sahabat saya yang saya jumpai saat saya menetap di kota Padang, Bandung, Jombang, Cirebon, Jakarta, Melbourne, Moskow, dan Depok. Beberapa diantaranya pernah menjadi responden penelitian saya. Terima kasih telah memperkaya pengalaman hidup saya.

Bisa sampai pada jenjang yang terhormat ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang tidak ringan dan membutuhkan pertolongan banyak orang. Menurut saya, salah satu rezeki terbesar saya adalah banyak bertemu orang-orang baik dalam kehidupan saya. Terima kasih pada semuanya, yang sebagian besar tak dapat saya sebutkan satu persatu namanya. Mohon maaf atas keterbatasan saya. Semoga Allah Yang Maha Pemurah membalas kebaikan para Ibu/Bapak sekalian kepada saya dengan rezeki berlimpah.

Akhir kata, saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh hadirin yang saya hormati atas kesediannya untuk hadir pada acara ini. Semoga Allah yang Maha Besar melimpahkan rahmatNya kepada kita semua.

Mohon maaf jika ada kesalahan dan kehilafan dalam penyampaian pidato ini.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh



Daftar Pustaka

- Abdullah, T. 1966. 'Adat and Islam: An examination of Conflict in Minangkabau', *Indonesia*, 2: 1-24.
- Asnan, G. 2003, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau.
- Atkinson, Jane, and Errington, Sherry (eds.), 1990, *Power and Difference Gender in Island Southeast Asia*, Stanford, CA: Stanford University Press.
- Azra, A.1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. 2003, *Surau: Pendidikan Islam Traditional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu Press.
- Bell, Diane, Pat Caplan and Wazir Jahan Karim (eds.), 1993, *Gendered Fields: Women, Men and Ethnography*, London and New York:Routledge.
- von Benda-Beckmann, F. and Keebet von Benda-Beckmann. 2001. *State, Religion and Legal Pluralism: Changing Constelations in West Sumatra (Minangkabau) and Comparative Issues*. Halle/Saale: Max Planck Institute for Social Anthropology. Working Papers.
- von Benda-Beckmann, F. and Keebet von Benda-Beckmann. 2003. *Political and legal Transformations of an Indonesian Polity:The Nagari from Colonisation to Decentralisation*. New York: Cambridge University Press.

- Blackwood, E. 2000. *Webs of Power: Women, Kin, and Community in a Sumatran Village*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Blackwood, E. 2001, 'Representing Women: The Politics of Minangkabau Adat Writings', *The Journal of Asian Studies* Vol.60, Number 1, February 2001, p. 125-150
- Bowen, J. R., 2003, *Islam, Law and Equality in Indonesia: An Anthropology of public reasoning*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, P. 2007, "Custom, that is before all law", in Jamie S. Davidson and David Henley (eds), *The Revival of Tradition in Indonesia Politics: The deployment of adat from colonialism to indigenism*, pp.68-86. London and New York: Routledge
- Clammer J. 2002. *Diaspora and Identity: The Sociology of Culture in Southeast Asia*. Selangor Darul Ehsan, Malaysia: Pelanduk Publication.
- De Jong, P.E. de J. 1980. *Minangkabau and Negeri Sembilan Socio-political Structure*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Djamaris, E. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan teks disertai analisis struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dobbin, C. 1974, 'Islamic Revivalism in Minangkabau at the turn of the Nineteenth Century', *Modern Asian Studies* 8 (3), p.319-356.
- Elfira, M. 2005, 'Gender and Kinship, Descent Systems and Islam: In East Asia, Southeast Asia, Australia and the

- Pacific”, in Suad Joseph (ed.), *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures Volume 2*, Brill: Leiden- Boston, 331-334.
- Elfira, M. 2007, ‘Bundo Kandang: A Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of Kaba Cindua Mato (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyung)’ in research journal of University of Indonesia *Makara Seri Sosial Humaniora* Vol.11, No.1, June.
- Elfira, M. 2009. Not Muslim, Not Minangkabau: Interreligious Marriage and its cultural impact in Minangkabau society. In G. W. Jones, Chee H. L. and M. Mohamad (eds.), *Muslim-non-Muslim Marriage: Political and Cultural Contestation in Southeast Asia* (pp.161-189). Singapore: Institute of Asian Studies, National University of Singapore.
- Elfira, M. 2010. Gender and Household in an urban Minangkabau society: Negotiating Adat and ‘Modernism’ in daily life in Padang of West Sumatra, Indonesia. Dalam Mikako Iwatake (ed.) *Gender, Mobility and Citizenship in Asia*. University of Helsinki, Finlandia: Renvall Institute Publications 26.
- Elfira, M. 2011. Inter-ethnic relations in Padang of West Sumatra: Navigating between assimilation and exclusivity. *Wacana: Jurnal ilmu Pengetahuan Budaya* Vol. 13 No.2 (October 2011): 293-304.
- Elfira, M. 2013. Life in a Minangkabau Rumah Gadang (West Sumatra, Indonesia): Continuity and Change. Dalam Erich Lehner, Irene Doubrawa and Ikaputra (eds.) *Insular Diversity: Architecture, Culture, Identity in Indonesia*. IVA-49

ICRA, Institute for Comparative Research in Architecture,
Vienna, Austria.

Elfira, M. 2015. *The lived experiences of Minangkabau Mothers and Daughters: Gender Relations, Adat and Family in Padang, West Sumatra, Indonesia*. Germany: Scholar Press.

Elfira, M. 2017. The Contribution of Minangkabau Women, Who Established Inter-Cultural Marriages, in Creating a New Identity of Minangkabau Diaspora. In I. R. Adi, R. Achwan (eds.), *Competition and Cooperation in Political and Social Sciences: Proceedings of APRiSH 2016: Topics in Social and Political Sciences* (pp.175-180). Routledge.

Elfira, M., & Wibawarta, B. 2019. 'More like living with it than in it': Modified Function of Minangkabau *Rumah Gadang* of West Sumatra, Indonesia. *Global Journal Al-Thaqafah*, 9, (1), 71-78.

Elfira, M. 2020. Gegar budaya perantau dalam sastra lisan Minangkabau *Malin Kundang*. *Jurnal Pustaka Komunikasi* Vol. 3/1: 61-73.

Elfira, M. 2023. Minangkabau mothers and daughters in contemporary rantau society: Regaining power with modified matrilineal principles and patriarchal rantau norms. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol 24 April 2023.

Frankenberg, R. 1993, *White woman, Race Matters: The social Construction of Whiteness*, , London: Routledge

- Gullick, J.M. 2003. *A History of Negeri Sembilan*. Selangor: MBRAS.
- Graves, Elizabeth E., 1971, *The Ever-Victorious Buffalo: How the Minangkabau of Indonesia solved their "Colonial Question"*, Ph.D. Thesis, University of Wisconsin
- Graves, Elizabeth E., 1981, *The Minangkabau response to Dutch colonial rule in the nineteenth century*, Monograph series (Publication No.60), Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University.
- Hadler, J. *Muslims and Matriarchs: Cultural resilience in Minangkabau through jihad and colonialism*, Singapore: National University of Singapore, 2009.
- Hakimy, I. Dt. Rajo Penghulu, 1997, *Pokok-pokok pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, P.T. Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Hamka.1963. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Djakarta: Tekad.
- Jones, G. W. (ed.). 1997. *Urbanization in Large Developing Countries: China, Indonesia, Brazil, and India*, Oxford: Claredon Press.
- Joustra, M., 1920, *Minangkabau, Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk*, Leiden: Louis H. Becherer.
- Kandiyoti, D.1988. "Bargaining with Patriarchy", *Gender and Society, Vol.2, No.3, Special Issue to Honor Jessie Bernard*, pp.274-290.

- Kandiyoti, D. (ed.) (1991), *Women, Islam, and State*, Basingstoke: Macmillan.
- Karim, Wazir, 1992, *Women and Culture: Between Malay Adat and Islam*, Boulder: Westview
- Karim, Wazir Jahan, 1995, 'Introduction: Gendering Anthropology in Southeast Asia', in Wazir Jahan Karim (ed.) *'Male' and 'Female' in Developing Southeast Asia*, Oxford/Washington D.C. U.S.A.: Berg Publishers, p.11-34.
- Kato, T. 1982. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*, Ithaca, New York: Cornell University Press
- Krier, J. 2000. "The Marital Project: Beyond the Exchange of Men in Minangkabau Marriage." *American Ethnologist* 27 (4) (2000): 877-897.
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau. 2000. *Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau*. Padang: Yayasan Sako Batuah.
- Mansoer, M.D. (et al.). 1970. *Sedjarah Minangkabau*, Djakarta: Bhratara.
- Maretin, J., 1961, 'Disappearance of Matrilineal Survivals in Minangkabau family and Marriage Relations', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 117: pp 168-95
- de Moubray, G.A., 1931, *Matriarchy in the Malay Peninsula and Neighbouring Countries*, London: Routledge and Sons.
- Naim, M. 1971, *Merantau: reasons and effects of Minangkabau voluntary migration*, Padang: Center for Minangkabau Studies

- Nas, P. J.M., and G. Persoon. 2003, 'Introduction: Signs and symbols', in Peter J.M.Nas and Gerard Persoon, and Rivke Jaffe (eds.), *Framing Indonesian realities: Essays in symbolic anthropology in honour of Reimar Schefold*, Leiden: KITLV Press, p.1-13.
- Ng, C.S. H., 1987, *Weaving of prestige: village women's presentations of the social categories of Minangkabau Society*, Ph.D. Thesis, Canberra: The Australian National University
- Ong, A., 1989, 'Center, Periphery and Hierarchy: Gender in Southeast Asia', in S. Morgen (ed.) *Gender and Anthropology: Critical Reviews for reaserch and Teaching*, Washington: American Athropological Association.
- Osman, Mohd.Taib, 1985, 'Islamization of the Malays: A Transformation of Culture' in Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique and Yasmin Hussain (eds.) *Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore
- Parker, L. and Michele Ford. 2008. *Women and Work in Indonesia*. London and New York: Routledge.
- van Reenen, J. (1996) *Central Pillars of the House*, Leiden : Research School CNWS
- Reinharz, S. 1992. *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press.
- Robson, S.1995. *Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca* (trans;). Leiden: KILTV Press.

- Sa'danoer, A. 1971. *Pola-pola kewarisan di Sumatera Barat dewasa ini*, Padang: LPHN-Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Andalas.
- Sanday, P. R. 2002. *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*. Ithaca, NY, London: Cornell University Press.
- Schrieke, B.J.O. et. al., 1928. *Rapport van de Commissie van Onderzoek Ingesteld bij het Gouvernement Besluit van 13 Februari*. ["*Westkust Rapport*"] 4 parts in 3 volumes. B.J.O. Schrieke, Fievez van Ginkel, Hamerster, Groeneveldt, Van der Plas, Datoek Madjolelo, eds. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Smith, Dorothy E., 1990, *The Conceptual Practices of Power: A Feminist of knowledge*, Boston: Northeastern university Press.
- Smith, Dorothy E., 1999, *Writing the social: Critique, theory, and investigations*, Toronto, Buffalo, London: University of Toronto Press.
- Smith, Linda Tuhiwai, 1999, 'Research Through the imperial Eyes', in *Decolonizing Methodologies; Research and Indigenous People*, London and New York: Zed Books.
- Steadly, Mary Margaret, 1999, 'The State of Culture Theory in the Anthropology of Southeast Asia', *Annual Review Anthropology* 28,p.431-454.
- Stivens, M.1996. *Matriliney and Modernity: Sexual Politics and Social Change in Rural Malaysia*. Sydney,Allen & Unwin.
- Subdirektorat Statistik Demografi BPS. 2012. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk*

Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010, Katalog BPS 2102032. Jakarta-Indonesia: Biro Pusat Statistik.

Tanner, N. M., 1974.' Matrifocality in Indonesia and Africa and amongst Black Americans', in M. Rosaldo and L. Lamphere (eds.) *Woman, Culture and Society*, Stanford: Stanford University Press.

Tanner, N. M. 1982.' The Nuclear Family in Minangkabau Matriliney: The Mirror of Disputes', *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* no 138, p.129-151.

Westenenk, L.C. (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahyudin Saleh S.H.). 1981. (buku asli *De Minangkabausche nigrari* (1915). Padang: Penerbitan dan Bursa Buku Fakultas Hukum dan pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas.

Whalley, Lucy Anne, 1993, *Virtuous Women, Productive Citizens: Negotiating Tradition, Islam, and Modernity in Minangkabau*, Indonesia, Ph.D. Thesis, University of Illinois at Urbana- Champaign

Wibawarta B., Elfira, M., and Christomy, C. 2017. Minangkabau *Parantau* and the Negotiation of identity: 'Moved in and out' of the position of an outsider and insider. *Proceeding Scholar Summit 2017: On shaping the better world*, Universitas Indonesia, 10-11 Oktober 2017, p.1041-1047.

Willinck, G. D., 1909, *Het Rechtsleven bij de Minangkabause Maleiers*, Leiden: E.J. Brill.

Yuval-Davis, Nira, 1997, *Gender and Nation*, London: Sage

Yuval-Davis, Nira, 1997, 'Women, Citizenship and Different',
Feminist Review, No. 57, Citizenship: Pushing the
Boundaries (Autumn, 1997), p.4-27.

“Jokowi Teken UU Nomor 17/2022, Atur Falsafah Syariat Islam
di Sumatera Barat” (*Kompas.com*, 29 Juli 2022, 14:48 WIB)

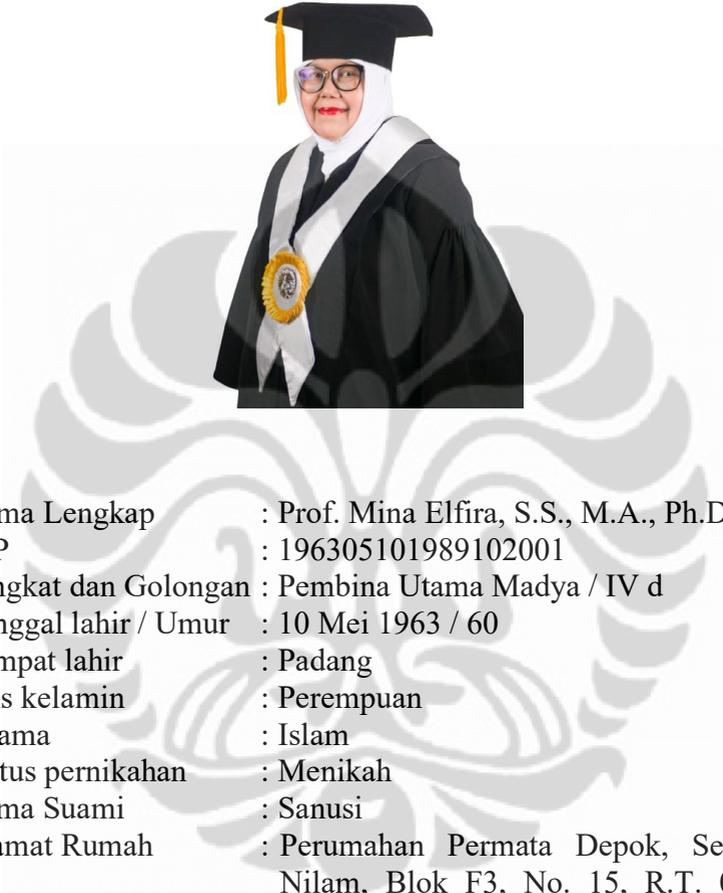
“Petatah-petitih minang, Bundo Kandung Limpapeh Rumah
Gadang” [https://youtu-be/xMr6X4ZpTTA?si=qKDOW3d
NJ2JmVI5I](https://youtu-be/xMr6X4ZpTTA?si=qKDOW3dNJ2JmVI5I). Diunduh tanggal 9 November 2023.

“Provinsi Sumatera Barat Diusulkan Ganti Nama, Anggota DPR
Mendukung” (*JawaPos.com*, 11/3/2021, 13.50.47 WIB)

“Satu-satunya Bandara di dunia yang pakai nama Etnik ada di
dunia” (*Detik Travel*, 12/4/2021: 11.26 WIB)

“Data Sensus: Persentase penduduk Daerah Perkotaan menurut
Provinsi” (<https://bps.go.id>)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Prof. Mina Elfira, S.S., M.A., Ph.D.
NIP : 196305101989102001
Pangkat dan Golongan : Pembina Utama Madya / IV d
Tanggal lahir / Umur : 10 Mei 1963 / 60
Tempat lahir : Padang
Jens kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status pernikahan : Menikah
Nama Suami : Sanusi
Alamat Rumah : Perumahan Permata Depok, Sektor Nilam, Blok F3, No. 15, R.T. 005, R.W. 007, Kelurahan Pondok Jaya, Kecamatan Cipayung, Depok 16438
No, HP : 081381653341
E-mail : minaelfira@yahoo.com

Pendidikan di dalam dan di Luar Negeri

No.	Nama Pendidikan	Jenjang	Jurusan	Ijazah Tahun
1	Sekolah Dasar S.D. Lengkong Kecil IV Bandung, Jawa Barat	S.D.	-	1975
2	Sekolah Menengah Pertama S.M.P.N. II Jombang, Jawa Timur	S.M.P.	-	1979
3	Sekolah Menengah Atas S.M.P.P.N. Cirebon, Jawa Barat	S.M.A.	I.P.A.	1982
4	Sarjana Sastra Fakultas Sastra, Universitas Indonesia	S1	Sastra Rusia	1988
5	<i>M.A. by Research</i> Faculty of Arts, The University of Melbourne, Australia	S2	<i>Russian Studies</i>	1998
6	<i>Programme of the International Summer Course in Russian</i> pada Pushkin State Russian Language Institute Moscow, Rusia	<i>Non- degree</i>	<i>Russian language</i>	2008
7	<i>Ph.D.</i> Faculty of Arts, The University of Melbourne, Australia	S3	<i>Gender Studies</i>	2010

Pengalaman Jabatan/Pekerjaan

No	Pengalaman Jabatan/Pekerjaan	Tanggal Mulai-Sampai
1	Pengajar	1 Oktober 1989
2	Asisten Ahli	1 Agustus 1995
3	Lektor	1 September 1998
4	Lektor	1 September 1998
5	Lektor	1 Agustus 2000
6	Lektor	1 Januari 2001
7	Lektor Kepala (kum 550)	1 Februari 2004
8	Lektor Kepala (kum 731)	1 Januari 2010
9	Guru Besar	1 Juni 2023

Riwayat Pekerjaan

No	Nama Pekerjaan	Periode	Instansi
1	Pengajar S1 Prodi Rusia	1989-sekarang	FIB UI
2	Staf Pembantu Dekan bidang kemahasiswaan	1998-2000	FIB UI
3	Sekretaris Dekan	2000-2001	FIB UI
4	Eksekutif Editor Jurnal <i>Glasnost- Jurnal Kajian Slavia-Rusia</i>	2000-2001 dan 2007-2010	Prodi Rusia FIB UI
5	Asisten “ <i>Indonesia Forum</i> ”	2003-2005	The University of Melbourne
6	Tutor	2004-2005	Dept. of Politics, Fac. of Arts, The University of Melbourne, Australia
7	Koordinator Program Studi Rusia	2007-2010	FIB UI

8	Ketua Departemen Ilmu Susastra	2011-2014	FIB UI
9	Kepala Program Studi S2 Asia Tenggara	2017-2019	FIB UI
10	Editor jurnal <i>Multikultura</i>	2022-sekarang	Departemen Kewilayaan FIB UI

Keanggotaan Organisasi

No	Nama organisasi	Keanggotaan	Periode
1	HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia)	Anggota	2021
2	AAS (Association for Asian Studies)	Anggota	2022

Tanda Jasa/Penghargaan/Pengakuan

No	Nama Penghargaan	Penyelenggara	Tanggal	Ket.
1	Penulis akademik dari Rektor Universitas Indonesia, Prof. dr. Usman Chatib Warsa, Ph.D., Sp.MK.,	Universitas Indonesia	9 Mei 2005	Piagam
2	<i>Satyalancana Karya Satya X tahun</i> dari Presiden Republik Indonesia, Dr.H. Susilo Bambang YudhoYono,	Universitas Indonesia	2 April 2005	Piagam
3	Sertifikat Asesor 2007-2010	BAN-P.T	Juni 2007	Sertifikat

4	Pemenang I <i>Scientific Article Writing Contest Wacana 2010</i> untuk artikel “ <i>Inter-ethnic relations in Padang of West Sumatra: Navigating between assimilation and exclusivity</i> ”	Jurnal Wacana	Nov 2010	
5	Artikel <i>Kinship, Descent Systems: East Asia, Southeast Asia, Australia and the Pacific</i> (Mina Elfira) terpilih untuk digunakan dalam proyek <i>Encyclopedia of Women and Islamic Culture’s Public Outreach Project (Boston-Leiden)</i>	BRILL Encyclopedia of Women and Islamic Culture’s Public Outreach Project	2012	
6	Penghargaan Purnatugas sebagai Koordinator Program Studi Rusia FIB UI periode 1 Oktober 2007-1Oktober 2010	FIB UI	Des 2010	Piagam
7	<i>Satyalencana karya Satya XX</i> dari Presiden RI; Susilo Bambang Yudoyono,	Universitas Indonesia	Mei 2013	Piagam
8	Penerima Penghargaan Ilmiah UI 2013 untuk kategori buku	Universitas Indonesia	Des 2013	Buku <i>Sastra dan Masyarakat</i> Jakarta: Padasan

9	Penerima Penghargaan Ilmiah UI 2013 untuk kategori buku	Universitas Indonesia	2013	<i>Buku Identitas dan potensi budaya Betawi</i> (anggota tim penulis)
10	Penghargaan Purnatugas sebagai Ketua Departemen Ilmu Susastra FIB UI periode 2011-2014	FIB UI	4 Des 2014	Piagam
11	Penerima <i>Islamic Development Bank (IDB) Prizes for Science and Technology</i>	Universitas Indonesia	2018	Untuk Proyek Pengabdian Masyarakat “Pembangunan Sistem Pengeringan dan Penggilingan Padi Kelompok Wira Tani, Karawang” (Ketua peneliti)
12	Penghargaan Purnatugas sebagai Ketua Program Studi Magister Asia Tenggara FIB UI periode 2017-2019	FIB UI	3 Des 2019	Piagam

PUBLIKASI ILMIAHTERINDEKS SCOPUS

Mina Elfira (2023). “Minangkabau Mothers and Daughters In Contemporary Rantau Society: Regaining Power With Modified Matrilineal Principles and Patriarchal Rantau Norms”. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 24 April 2023.

Siti Alifah Tamir, **Mina Elfira** (2021). “Sharp Objects by Gillian Flynn: Persistence of Patriarchal Motherhood and the Nascence “Odd” Monstrous-Feminine”. *Proceeding of The International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS 2020)*. Atlantis Press. 2021.

Athifah Mukminah, **Mina Elfira** (2021). “The Russian language Policy: Posly Russkogo Yazyka v Mirye in Kyrgyzstan”. *Book Chapter of On Language, Education, Politics, and Identity: A Cross-Linguistics Perspectives*. Nova Science Publisher, 2021.

Valda Kustarin, **Mina Elfira**, Adrianus L.G. Waworuntu (2020). “Indifferent Mind Under The Same Roof: Malaysian College Student Inter-Ethnic Reception of Potong Saga and Halal films”, in *Book Chapter of Problematizing Representation in Popular Culture*. Nova Science Publisher, 2020.

Sainul Hermawan, **Mina Elfira** (2020). “Complexity of Banjar Identity in Balamut Oral Tradition”, in *Book Chapter of Nusantara’s Indigenous Knowledge*. Nova Publisher, 2020.

Mina Elfira, Bambang Wibawarta (2019). “‘More like living with it than in it’: Modified function of Minangkabau Rumah Gadang of West Sumatra, Indonesia”, in *Global Journal Al-Thaqafah (GJAT)* Vol.9 Issue 1/ July 2019, hal 71–78.

Mina Elfira (2009). “Not Muslim, Not Minangkabau: Interreligious Marriage and its cultural impact in Minangkabau society”, in *Book chapter* Gavin W. Jones, Chee Heng Leng and Maznah Mohamad (eds.). *Muslim-non-Muslim marriage: political and cultural contestation in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Asian Studies, 2009.

PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH SELAIN SCOPUS

Dzulfiqar Patriot Prinandatama, **Mina Elfira** (2023). “Negative Responses towards Mockba-Mockva Song by Timati in 2019: Russian Citizen’s Protest towards Their Government”, dalam *Jurnal Lakon* Vol.12 No.2 (2023).

Aprina Luzti Lubis, **Mina Elfira** (2023). “Tradisi Penculikan pengantin perempuan dalam film *Alaa Kachuu*: Representasi ketidaksetaraan gender di Kirgizstan”, dalam *Jurnal Paradigma* Vol. 13, Number 2 (2023).

Annisa Dita Chetiska, **Mina Elfira** (2022).”Perkembangan musik rap di Rusia: dampak kebijakan budaya Pemerintah”, dalam *Jurnal Multikultura* Vol.1, No.3, Juli-September 2022.

Riski Ramadhan, **Mina Elfira** (2022). “Sub-Kultur Punk dengan kritik sosial politiknya di masa Federasi Rusia”, dalam *Jurnal Multikultura* Vol.1, No.1, Januari-Maret 2022.

Sri Nuryasih, **Mina Elfira** (2021). “Konstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel *Suluk Sang Pembaharu*: Ajaran dan Perjuangan Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto”, dalam *E-Proceeding of The International University Symposium on Humanities and Arts 2020*. www.inusharts.ui.ac.id ISSN:2614-0586.

Mina Elfira, Bambang Wibawarta, Rouli Esther, Fandra Febriand (2021). “*Working from home: Women between public and domestic spheres after the outbreak of COVID-19*”, in *International Reviews on Humanities Studies* Vol.6, No.1 April 2021.

Hery Purwanto, **Mina Elfira** (2021). “Peniruan grup musik Polandia Batushka terhadap Kristen Ortodoks Rusia: Kajian Apropriasi Budaya”, dalam **Jurnal Paraphrase: Jurnal kajian kebahasaan dan kesusastraan** Oktober, Vol. 21, No2.

Rania Ayu Shila Febriani Adari, **Mina Elfira** (2021). “*The Changing meaning of Taylagan festival for contemporary Russian Buryat society: An Adaptation of Tradition*”, dalam **Jurnal Simulacra** Vol.4, No.2 (2021).

Yunda Kenagan Valndyputri, **Mina Elfira** (2021). “Balet Rusia ala Indonesia: sebuah akulturasi dalam tari cabaret Baliano karya Rusdy Rukmarata”, dalam **Jurnal Gelar: Jurnal Seni Budaya** Vol. 19, No.1 (2021).

Mina Elfira (2020). “Harmonisasi Adat matrilineal dan Islam dalam *Bako* karya Darman Moenir: Merombak Tradisi budaya Minangkabau dalam Sastra Indonesia”, dalam **Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII**. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>

Mina Elfira (2020). “Femininitas ala Sabai Nan Aluih: Literasi Budaya Minangkabau dalam *Sabai Nan Aloeih: Tjeritera Minangkabau*”, dalam **Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementerian, Balai Bahasa Jawa Barat, UPI, UIN Sunan Gunung Jati**. Kementerian Agama, Bandung 21–22 November 2019. ISBN 978-602-1686-14-0

Mina Elfira (2020). “Gegar budaya perantau dalam sastra lisan Minangkabau Malin Kundang”, dalam **Jurnal Pustaka Komunikasi**, Vol.3, No.1.

Vennesa Naomi Wayoan, **Mina Elfira** (2020). “Russian Ballet: Its style, influence and development in Indonesia”, dalam **Jurnal International Review of Humanities Studies** Vol.5.No.1, Januari 2020.

Mina Elfira (2019). “Slipping into the shadows of Kyai's figures: Women participation in Indonesian Pesantren's web of power”, dalam **Jurnal International Reviews on Humanities Studies** Vol.4 No 2 July 2019.

Mina Elfira (2018). “Sastra Rusia dalam Terjemahan Indonesia: Antara Pilihan Politik, Masyarakat, dan Pasar”, dalam **Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII**, STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, 20–22 September 2018. ISBN: 978-979-1991-7-9-7.

Mina Elfira (2018). “Representasi Kepemimpinan Perempuan Islam dalam novel Sekar Kedaton karya M. Ilmi As'ad”, dalam **Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra 2018**. Balai Bahasa Jawa Barat, 12–13 Juli 2018 ISBN: 978-602-1686-12-6.

Mina Elfira (2017). “Gender, Islam, and Modernization: The role of Nyai in modernized Indonesian Pesantren's web of power”, in **Prosiding The 1st International Conference on Culture, Arts, and Humanities (ICCAH)** Universitas Andalas, 7–8 September 2017 <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/5109>.

Mina Elfira (2016). “The Empress is back on the stage”; Woman leadership in Minangkabau Folklore, dalam **Jurnal International Reviews on Humanities Studies**, Vol.1 No 2 (2016).

Mina Elfira (2016). “Representasi budaya matrilineal-maritim dalam sastra lisan Minangkabau kaba Angun nan Tongga”, dalam Prosiding Seminar Nasional Sosiologi Sastra.

Mina Elfira (2013). “Life in a Minangkabau Rumah Gadang (West Sumatra, Indonesia): Continuity and Change”, Book chapter dalam Erich Lehner, Irene Doubrava and Ikaputra (eds.) *Insular Diversity: Architecture, Culture, Identity in Indonesia IVA-ICRA, Institute for Comparative Research in Architecture, Vienna, Austria.*

Mina Elfira (2012). “Aktivitas Kaum Perempuan Betawi dalam Masyarakat Multikultural: Antara Tradisi dan Modernisasi”, dalam **Prosiding** *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi jilid 2.* ISSN 2337-7135.

Mina Elfira (2011). “Relasi gender dan kebijakan politik di era Uni Soviet”, dalam *Jurnal Studi Diplomasi dan Kebijakan Politik* Vol2. No.2 (Desember 2010–Juni 2011).

Mina Elfira (2011). “Inter-ethnic Relations in Padang of West sumatra: Navigating between assimilation and exclusivity”, in *Wacana: Journal of The Humanities of Indonesia*, Vol.13 No.2 (October 2011):232–405.

Mina Elfira (2010). “Terjemahan Radost’ Karya A.P. Chekov: Ditinjau dari Sudut Stilistika”, dalam *Glasnost: Jurnal Kajian Slavia-Rusia*, Vol.6 No.1 (April-September) 2010.

Mina Elfira (2010). “Nedelia Kak Nedelia Karya N.V. Baranskaya”, **Book chapter** dalam buku *Rona Budaya: Festschrift untuk Sapardi Djoko Damono.* Riris K. Toha Sarumpaet dan Melani Budianta (ed.) Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mina Elfira (2010). “Gender and Household in an Urban Minangkabau society: Negotiating Adat and ‘Modernism’ in Daily Life in Padang of West Sumatra, Indonesia”, **Book chapter** dalam Mikako Iwatake (ed.) *Gender, Mobility and Citizenship in Asia*. University of Helsinki, Finlandia: Renvall Institute Publications 26, 2010.

Mina Elfira (2009). ‘Rusia Baru: Bermain dengan Kekuatan Lunak dan Keras’, dalam **Jurnal Glasnost: Jurnal kajian Slavia-Rusia** Vol.5 No. 1 (April–September) 2009.

Mina Elfira (2009). ‘Not Muslim, Not Minangkabau: Interreligious Marriage and its cultural impact in Minangkabau society’, **Book Chapter** dalam Gavin W. Jones, Chee Heng Leng and Maznah Mohamad (eds.) *Muslim-non-Muslim marriage: political and cultural contestation in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Asian Studies.

Mina Elfira (2009). “Minangkabau ‘yang lain’: Negosiasi Matrilineal, Islam, dan Identitas Minangkabau”, **Book Chapter** dalam Mohammad Redzuan Othman et.a.l (eds.). *Setengah Abad Hubungan Malaysia-Indonesia*. Kuala Lumpur: Arah Publications.

Mina Elfira (2009). “The role of Women in Minangkabau Society”, **Jurnal Bende**, Vol. IV, No.3 May, 2009.

Mina Elfira (2008). “Vasilisa Maligina Karya A.M. Kollontai: Sebuah Rekonstruksi atas Konsep Naskulinitas Rusia”, dalam **Jurnal Wacana: Jurnal Ilmu Pengentahuan Budaya** Vol.10, No.1, April 2008.

Mina Elfira (2008). “Viktoria Samoilovna Tokareva:Penulis Feminis Rusia”, dalam **Jurnal Glasnost: Jurnal kajian Slavia-Rusia** Vol.3, No.1 (Oktober 2007-Maret 2008).

Mina Elfira (2007). “Bundo Kandung: A Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of Kaba Cindua Mato (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyung)”, dalam **Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora** Vol.11, No.1, Juni 2007.

Mina Elfira (2007). “Gender and Kinship, Descent Systems and Islam: In East Asia, Southeast Asia, Australia and the Pacific”, **Book Chapter** dalam Suad Joseph et.al. (eds.), *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures Volume 2*, Brill: Leiden- Boston.

Mina Elfira (2003). “Perempuan Minang di Era Millenium: Antara Tradisi dan Modernisasi”, dalam **Majalah Budaya Kita Sama Kita** , Vol. 2, No.2, March, 2003.

Mina Elfira (2001). “O Tvorchestve Tolstogo karya A. V. Lunacharsky : Sebuah Usaha dalam Mencari Pembenaran”, dalam **Jurnal Glasnost: Jurnal kajian Slavia-Rusia** Vol.3, No.1, 200.

Mina Elfira (2001). “Presentation of Positive and Negative Images in A.M. Kollontai’s Vasilisa Maligina: a search for an ideal Woman”, dalam **Jurnal Kata**, Vol.3 No.1, 2001.

Mina Elfira (2000). “Glasnost, Perestroika dan Sastra Rusia”, dalam **Jurnal Glasnost: Jurnal Kajian Slavia-Rusia** Vol 1. No.1, 2000.

Mina Elfira (2000). “Aleksandra Mikhailovna Kollontai (1872-1952): “Si Feminist Merah”, dalam *Jurnal Perempuan* No.14, 2.

Mina Elfira (2000). “Peranan Mamak dalam keluarga Minangkabau: Dulu dan Kini”, dalam **Majalah Teroka** vol.2, No.3, 2000.

Mina Elfira (1999). “Maturity Process of Vladimir’s Character: A Structural Analysis on I.S. Turgenev’s *Pervaya Lyubov*”, dalam **Jurnal Wacana** Vol.1. No.2.1999.

Mina Elfira (1999). “Perbandingan: Istri untuk Putraku oleh Ali Ghalem dan Perempuan Di Titik Nol oleh Nawal El-Saadawi: Sebuah telaah dari Sudut Feminist”, dalam *Jurnal Arabia* Vol I No.3, 1999.

Mina Elfira (1999). “Pemikiran Anti- Rasional dan Anti-Kemapanan dalam Karya-Karya F.M.Dostoyevsky”, *Jurnal Filsafat* Vol.I No.2 Agustus 1999.

PUBLIKASI BUKU DAN AUDIO VISUAL

Mina Elfira (2022). *Kritik Sastra Rusia: Diantara Belinskii, Marx, dan Bakhtin*. **Buku**. Depok: Males Art Studio, Pusat Dokumentasi Seni Indonesia ISBN:978-623-92967-4-2.

Mina Elfira (2020). <https://youtu.be/Cv6xwaCMpeg>. **Audio visual**. Hibah FIB Penelitian Gender WFH Mina Elfira, Bambang Wibawarta, Rouli Esther, Fandra Febriand.

Mina Elfira (2020). <https://youtu.be/iEAVxQVA6Q8>. **Audio visual**. Hibah FIB_Gender dan Patriarki_Mina Elfira.

Mina Elfira (2020). <https://youtu.be/F07B2zxRJfg>. **Audio visual**. Pengmas FIBUI IDB Prize Karawang Mina Elfira.

Mina Elfira (2015). *The lived experiences of Minangkabau Mothers and Daughters: Gender Relations, Adat and Family in Padang, West Sumatra, Indonesia*. **Buku**. Germany: Scholar Press. ISBN:978-3-639-76227-3.

Mina Elfira (2012). *Sastra dan Masyarakat Rusia*. **Buku**. Jakarta: Padasan ISBN:978-602-19280-6-6.

Mina Elfira (2002). *Perempuan Rusia Pada Era Komunisme: Studi Kritis Terhadap Karya-Karya Terbaik A.M. Kollontai dan N.V. Baranskaia*. **Buku**. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Mina Elfira (2001). *Anna Karenina: Perempuan Rusia Dimata Leo Tolstoy*. **Buku**. Depok: Ulinnuha Press.

PUBLIKASI REVIEW BUKU

Mina Elfira (2009). Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian* (Depok: Komunitas Bambu, 2008). **Jurnal Wacana**, 2009.

Mina Elfira (2008). Nicholas Rzhevsky (ed.): *The Cambridge Companion to Modern Russian Culture* (Cambridge University press, 1998). *Jurnal Glasnost*, Vol.3 No.2 April–September 2008.

Mina Elfira (2007). Sarah Aswin (ed.): *Gender, State and Society in Soviet and Post-Soviet Russia* (Routledge, New York, 2000). *Jurnal Wacana*, Vol.9 No.1 April 2007.

Mina Elfira (2004). Prof. Dr. Azyumardi Azra: *Surau: Pendidikan Islam Traditional dalam Transisi dan Modernisasi*

(Logos Wacana Ilmu Press: Jakarta, Indonesia, 2003).
Melbourne Historical Journal Vol.32.

Mina Elfira (2003). Jacqueline Aquino Siapno: *Gender, Islam, Nationalism and the State in Aceh: The Paradox of Power, Co-optation and Resistance* (Routledge Curzon: London, 2002).
Jurnal Kultur (The Indonesian Journal for Muslim cultures), Vol. 3, Number 1, 2003.

Mina Elfira (2003). Peggy Reeves Sanday: *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy* (Cornel University Press, Ithaca and London, 2002).
Lilith: A Feminist History Journal, No.12, 2003.

Mina Elfira (2002). Novel Ayu Utami *Saman*. *Jurnal Postgraduate Review*, the University of Melbourne, Vol. 3, no.3, 2002.

SEMINAR/KONFERENSI/WEBINAR NASIONAL-INTERNASIONAL

Mina Elfira (2022). Konferensi *Tagung des Matriforms* Matriform. **Narasumber**. *International Network Matriform*, **Jerman** [www.matriform](http://www.matriform.com) **Link** <https://youtu.be/sfvICP9Xt8Y>.

Mina Elfira (2022). Webinar. **Narasumber**. “Kritik Sastra Feminis: Teori, Metode, dan Aplikasinya”. 31 Maret 2022. Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. **Link** <https://www.youtube.com?v=bvnHY9dW2ek>.

Mina Elfira (2020). *International Young Scholars Symposium on Humanities and Arts (Inusharts)* 2020. FIB UI. 29 September-1 Oktober 2020.

Presenter

- *Sharp Objects by Gillian Flynn: Persistence of Patriarchal Motherhood and The Nascence “Odd” Monstrous-Feminine* (Co author with Siti Alifah Tamir)
- Konstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel *Suluk Sang Pembaharu: Ajaran dan Perjuangan Syaikh Siti Jenar* Karya Agus Sunyoto (Co author with Sri Nuryasih)
- *Working from home: women between public and domestic spheres after the outbreak of Covid 19* (co author with Bambang Wibawarta, Rouli Esther, Fandra Febriand)

Mina Elfira (2019). Seminar Nasional & Call for Paper Komunikasi, Literasi Media dan Budaya. **Presenter.** “Gegar Budaya Perantau dalam Sastra Lisan Minangkabau *Malin Kundang*”. Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 28 November 2019.

Mina Elfira (2019). Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII. **Presenter.** “Harmonisasi Adat matrilineal dan Islam dalam *Bako* karya Darman Moenir: Merombak Tradisi budaya Minangkabau dalam Sastra Indonesia”. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. 23 November 2019.

Mina Elfira (2019). FGD Perberdayaan Perempuan Bidang Sosial Budaya. **Narasumber.** Kemenko PMK Jakarta. 2019.

Mina Elfira (2018). *The Southeast Asia Biennial Conference on Population and Health.* **Presenter.** ““Minangkabauness” in the Households of Indonesian Minangkabau Women Diaspora”. Portsmouth-Brawijaya Center for Global Health, Population, and Policy Batu-Malang. 8-9 November 2018.

Mina Elfira (2018). *International Conference on Transdisciplinary Linguistics*. **Presenter**. “Language, Gender, and Power Relations in Pesantren”. FIB UI Depok. 10-12 Oktober 2018.

Mina Elfira (2018). Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII. **Presenter**, “Sastra Rusia dalam Terjemahan Indonesia: Antara Pilihan Politik, Masyarakat, dan Pasar.” STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. 20-22 September 2018.

Mina Elfira (2018). *The 3rd Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities-Universitas Indonesia Conference*. Faculty of Economics and Business Universitas Indonesia. 13-15 Agustus, 2018.

Presenter

- *Islam, Adat, and the mother-daughter relationship in contemporary Minangkabau Society* (Indonesia)
- *The Function of Baju Kurung and Baju Melayu in Multicultural Society of Malaysia: From Ethnic to Nation Identity* -co author with Fadhila Shabrina Hidayati
- *Spanish and American Culture Influence to the*
- *Gender Equality in the Philippines Society:*
- *Case Study the Revision of Parental Leave Policy* -co author with Pera Utami
- *Indifferent Mind Under The Same Roof : Malaysian College Student Inter-Ethnic Reception On Potong Saga and Halal films*—co author with Valda Kustarini, Adrianus L.G. Waworuntu.

Mina Elfira (2018). *International Young Scholars Symposium on Humanities and Arts (Inusharts)* 2018. FIB UI. 6 Agustus 2018.

Presenter

- *Effect of the Regime Shiftment and Modernization on the meaning of “Иван Купала” (Ivan Kupala’s Night) Festival in Russia* co author with Frily Grace Manullang)
- *The Effect of Online Shopping Trend Towards Consumerism Culture in Russia (2013-2017)* (co author with Qoriroh Annisa Tartillah Firdausy)
- *Russian Language Policy: Послы Русского Языка в Муре in Kyrgyzstan* (co author with Athifah Mukminah).

Mina Elfira (2018). Seminar Bahasa dan Sasrta. **Presenter** “Representasi Kepemimpinan Perempuan Islam dalam novel Sekar Kedaton karya M.Iلمي As’ad”. Balai Bahasa Jawa Barat Bandung. 12-13 Juli 2018.

Mina Elfira (2017). *The 2st Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities-Universitas Indonesia Conference*. FIB Universitas Indonesia. 27 September 2017.

Presenter

- *The Sustainability of Minahasa Women Leadership on Performance of Maengket Makamberu: From Walian to Kapel-* co author bersama Jultje Aneke Rattu
- *Torn Away from the roots : Narration of Gender and Diaspora*
- *Zainichi Korean Women in The Novel Koku Written by Lee Yangji* -co author bersama Dewi Ariantini Yudhasari
- *The Representation of Masculinity in Japanese YAOI Doujinshi, Love Heat at Tropical Island-* co author bersama Putri Andam Dewi
- *Complexity of Banjar Identity in Balamut Oral Tradition-* co author bersama Sainul Hermawan.

Mina Elfira (2017). PAHMI 11 (*International Conference on Malaysia Indonesia Relations*). **Presenter**. “The Reinterpretation

of The Myth of Bundo Kanduang and Reconstruction of Women's Public Roles in Contemporary Minangkabau Society". FIB UI. 14 Agustus 2017.

Mina Elfira (2017). IACS (Intern-Asia Cultural Studies) Conference. **Presenter.** "Minangkabau diaspora in Malaysia in Searching for Home: Forgetting Indonesia, Remembering Minangkabau". (co author with Bambang Wibawarta, and Tommy Christommy). Sungkonghoe University, Seoul-Korea Selatan. 28 Juli 2017.

Mina Elfira (2017). ICAS 10 (*The 10th International Convention of Asia Scholar*). **Presenter.** "Gender, Islam and Power: The Impact of Social Changes and Modernization on Women Leadership in Pesantren (Islamic Education Institution)". *Regional Center for Social Science and Sustainable Development (RCSD), and Faculty of Social Sciences of Chiang Mai University, Thailand.* 22 Juli 2017.

Mina Elfira (2017). *The International Conference Adat Law 100 Years on: towards a New Interpretation.* **Presenter.** "Minangisation" of the practice of Islamic and Indonesian Laws in Minangkabau Women's Daily Lives. *The Van Vollenhoven Institute in Cooperation with KITLV, and the Asian Modernities and Tradition Research. Law Faculty, Leiden University Netherlands.* 22 Mei 2017.

Mina Elfira (2016). *The 1st Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities-Universitas Indonesia Conference.* **Presenter.** "The Contribution of Minangkabau Women, Who Established Inter-Cultural Marriages, In Creating A New Identity of Minangkabau Diaspora". Universitas Indonesia. 7 Januari 2016.

Mina Elfira (2016). Seminar Nasional Sosiologi Sastra. **Presenter.** “Representasi budaya matrilineal-maritim dalam sastra lisan Minangkabau”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI/ Depok, Indonesia. 10 Oktober 2016.

Mina Elfira (2014). Seminar. Pembicara Utama “*Women’s Role on Matrilineal Community in Globalization Era*”. dalam rangkaian Acara Festival Bundo Kandung 2014. Universitas Andalas. 2014.

Mina Elfira (2012). Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi. **Presenter.** “Aktivitas Kaum Perempuan Betawi dalam Masyarakat Multikultural: Antara Tradisi dan Modernisasi”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI/ Depok, Indonesia. 13 Desember 2012.

Mina Elfira (2012). *The 5th International Conference on Indonesian Studies*. **Presenter.** “Model kepemimpinan pada Lembaga Pemerintahan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI/Bali, Indonesia 10 Februari 2021.

Mina Elfira (2011). *Symposium Insular Diversiti*. **Presenter.** “Life in a Minangkabau Rumah Gadang (West Sumatra, Indonesia): Continuity and Change”. IVA-ICRA, *Institute for Comparative Research in Architecture*, Vienna, Austria.

Mina Elfira (2010). Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara (LISAN VII). **Presenter.** “Representasi Gender dalam Kaba Cindua Mato”. Asosiasi Tradisi Lisan/Pangkal Pinang, Indonesia. 19 November 2010.

Mina Elfira (2010). *The Third Gendering Asia Network Conference*. **Presenter.** “Gender and Household in an urban

Minangkabau society: Negotiating Adat and ‘Modernism’ in daily life in Padang of West Sumatra, Indonesia”. *University of Helsinki, Finlandia*. 29 Mei 2009.

Mina Elfira (2007). Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia-Indonesia. Presenter. “Minangkabau “yang lain”: Negosiasi Matrilineal, Islam, dan Identitas Minangkabau”. Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. 17-21 Juli 2007.

Mina Elfira (2006). *Workshop on Muslim-non-Muslim marriage, rights and the state in Southeast Asia*. **Presenter**. ““No Muslim; No Minangkabau”: Inter- Religion Marriage and Its Cultural Impacts in Minangkabau (West Sumatra, Indonesia) Society”. *Asian Research Institute, National University of Singapore*. 23 Oktober 2006.

Mina Elfira (2006). *International Seminar ‘Redefining the Concept of World Literature’*. **Narasumber**. “Minangkabau Oral Literature After The Implementation of Indonesian Autonomy Laws: A Source in Search of Local Identity”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 19-20 Juli 2006.

Mina Elfira (2005). Kuliah Umum. **Narasumber**. “The Role of Women in Minangkabau Culture”. *The Australian Defence Force (ADF) School of Languages, Australia*. 6 Mei 2005.

Mina Elfira (2005). *Postgraduates Studies Program of Asia Pacific Week*. **Presenter**. “Gender in Minangkabau Society: some Findings from Fieldwork”. The Australian National University, **Australia**. 31 Januari-4 Februari 2005.

Mina Elfira (2004). *International Conference 18th IAHA (The international Association of Historians of Asia)*. **Presenter**.

“Gender Representation in Traditional Minangkabau Oral Literature”. Academia Sinica Taipeh, Taiwan. 6–10 Desember 2004.

Mina Elfira (2004). *International Conference 15 Biennial ASAA (Asian Studies Association of Australia)*. **Presenter**. “Women and The Changes of Household Patterns and Family Structures in Minangkabau Society”. Canberra, Australia. 29 Juni-2 Juli 2004.

Mina Elfira (2004). Seminar Penelitian. **Presenter**. *Reinterpretasi Mitos Bundo Kanduang*”. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 9-10 Februari 2004.

Mina Elfira (2003). *Indonesian Council Conference*. **Presenter**. “*Women’s Roles in Minangkabau Society: Some Changes*”. Australian National University, Canberra, Australia. November 2003.
